

**PEMANFAATAN KAMERA DIGITAL  
OLEH PEMUSTAKA  
DI UPT PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA  
LAPORAN PENELITIAN PEMULA**



Peneliti  
**Joko Setiyono, S.Sos.**  
NIP: 196906132001121001

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Pemula  
Tahun Anggaran 2019  
Nomor: 6848/IT6.1/LT/2019 tanggal 2 Mei 2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
Oktober 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka  
di UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Peneliti :


a. Nama Lengkap : Joko Setiyono, S.Sos.  
b. NIP : 196906132001121001  
c. Jabatan Fungsional : Pustakawan Madya/ IVA  
d. Jabatan struktural : -  
e. Fakultas/ Jurusan : UPT Perpustakaan  
f. Alamat Institusi : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantoro No.19  
Ketingan Jebres Surakarta  
g. Telp/ Faks/ E-mail : 08156576479/ jjokko@gmail.com  
Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan  
Pembiayaan DIPA : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019


Mengesah  
Kepala UPT Perpustakaan,

  
Nyoto, S.Sos  
NIP. 1967062062005011001

Peneliti,

  
Joko Setiyono, S.Sos.  
NIP. 196906132001121001

Mengetahui  
Ketua LPPM ISI Surakarta

  
Dr. Slamet, M.Hum.  
NIP. 196705271993031002

## ABSTRAK

Kamera digital telah menjadi perangkat teknologi yang semakin banyak dimiliki secara pribadi. Terlebih bagi para generasi milenial, sebagaimana para pemustaka yang dilayani oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Bagi mereka yang lahir pada awal tahun 2000 atau yang disebut generasi milenial kamera digital menjadi gawai penting untuk memfasilitasi aktivitas keseharian. Terutama dipicu inovasi kamera digital yang terintegrasi dalam telepon seluler. Kecenderungan ini menjadi menarik ditelisik lebih jauh. Menggunakan metode penelitian deskriptif, adapun populasi penelitian adalah pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta yang berjumlah dengan sampel penelitian sebanyak 144 responden. Hasil penelitian menunjukkan *grand mean* sebesar 3,6768 yang berada pada rentang skala 3,40 – 4,20 yang berarti memiliki tingkat yang tinggi. Reliabilitas instrumen berupa koefisien alpha bernilai  $0,981 > 0,60$  r tabel yang bermakna reliabel. Kesimpulan penelitian adalah 1). Kepemilikan kamera digital pada pemustaka mayoritas adalah memiliki kamera *smartphone/handphone* saja. 2). Pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka umumnya untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. 3). Disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi oleh pemustaka utamanya karena alasan mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*).

**Kata kunci:** *Kamera Digital, Pemustaka, Mencatat, Perpustakaan, Disrupsi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah sudah selayaknya menjadi ungkapan utama dalam mengantarkan laporan ini karena atas berkat, rahmat serta karunia Allah semata, penyusunan laporan penelitian *Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka di Perpustakaan ISI Surakarta* dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

Teknologi senantiasa menjadi variabel utama dalam dinamika perubahan di segala bidang tak terkecuali perpustakaan. Dengan adanya perubahan dan percepatan dalam bidang teknologi khusus berkaitan dengan pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta, hal ini perlu mendapatkan perhatian dan antisipasi positif dari sisi manajemen layanan perpustakaan. Perpustakaan dengan pemustaka wajib saling mendukung untuk terciptanya ekosistem perpustakaan yang berkembang dan berkesinambungan secara nyaman; perpustakaan memiliki regulasi sementara pemustaka memiliki aspirasi. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki. Aturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar UU HAKI yang berlaku. Sehingga pemustaka tidak merasa adanya pembatasan terhadap kebebasan ekspresi gaya hidup yang selaras dengan perkembangan teknologi. Disamping itu regulasi layanan perpustakaan pun tetap mengacu dan mengindahkan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan terlaksananya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kepada Ketua Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) ISI Surakarta beserta

reviewer dan staf atas kesempatan yang telah diberikan bagi usulan penelitian pemula ini.

Penyusunan laporan penelitian ini tidak akan berjalan sesuai rencana tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak, baik berupa pemikiran, saran, kritik, bantuan dana, maupun dorongan moral-spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih kepada: Rektor ISI Surakarta, Wakil Rektor I ISI Surakarta, dan Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta, atas izin dan kemudahan penggunaan berbagai fasilitas serta peralatan untuk mendukung penelitian ini. Kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi sumber data penting dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga layak disampaikan kepada segenap rekan sejawat pustakawan ISI Surakarta yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasamanya. Semoga budi baik yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut serta berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu proses penelitian ini, menjadi catatan amal kebajikan yang akan memberkahi kehidupan masing-masing.

Akhir kata kami menyadari, seturut pepatah tiada gading yang tak retak, laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna untuk itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Selebihnya di luar segala keterbatasan yang ada, kami berharap semoga tulisan ini dapat diambil manfaatnya bagi pengembangan pengetahuan, khususnya di bidang kepustakawanan.

Surakarta, Oktober 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

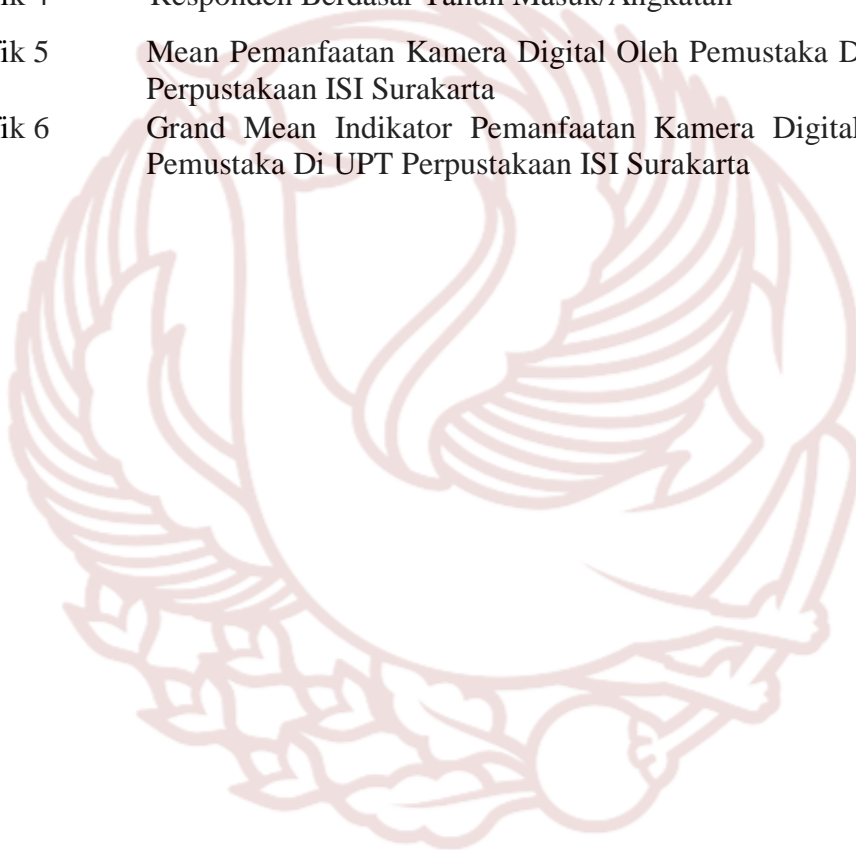
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
ABSTRAK .....	ii	
KATA PENGANTAR .....	iv	
DAFTAR ISI.....	vi	
DAFTAR TABEL.....	vii	
DAFTAR GRAFIK.....	viii	
DAFTAR GAMBAR .....	ix	
DAFTAR LAMPIRAN.....	x	
GLOSARIUM .....	xi	
BAB I		
PENDAHULUAN..... 1		
A. Latar Belakang .....	1	
B. Rumusan Masalah .....	3	
C. Tujuan Penelitian .....	4	
D. Manfaat Penelitian .....	4	
E. Luaran Penelitian .....	4	
BAB II		
TINJAUAN PUSTAKA..... 6		
A. Tinjauan Pustaka .....	6	
B. Landasan Teori.....	8	
BAB III		
METODE PENELITIAN .....		12
A. Jenis Penelitian.....	12	
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	12	
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	12	
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15	
E. Pengujian Instrumen Penelitian.....	16	
BAB IV		
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		21
A. Profil Tempat Penelitian .....	21	
B. Deskriptif Data Responden Penelitian .....	31	
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	46	
BAB V		
KESIMPULAN .....		53
DAFTAR ACUAN.....		56
Daftar Pustaka .....	56	
Sumber Internet .....	57	
LAMPIRAN.....		58

## DAFTAR TABEL

		Halaman
TABEL I	JENIS KELAMIN RESPONDEN PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	31
TABEL II	FAKULTAS RESPONDEN INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	32
TABEL III	PROGRAM STUDI RESPONDEN PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	33
TABEL IV	TAHUN MASUK / ANGKATAN RESPONDEN PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	34
TABEL V	UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL PEMANFAATAN KAMERA DIGITAL	35
TABEL VI	SAYA MEMILIKI BEBERAPA MACAM KAMERA DIGITAL (KAMERA SAKU, <i>PROSUMER</i> , <i>MIRRORLESS</i> , <i>DSLR</i> , KAMERA <i>SMARTPHONE/HANDPHONE</i> )	37
TABEL VII	SAYA MEMILIKI KAMERA <i>SMARTPHONE/HANDPHONE</i> SAJA	37
TABEL VIII	SAYA MEMILIKI KAMERA SEJAK USIA SEKOLAH	38
TABEL IX	SAYA MEMOTRET INFORMASI <i>MAIN IDEA</i> (IDE UTAMA, TOPIK BAHASAN, KONSEP, TEORI, URAIAN TAMBAHAN, IDE PENDUKUNG) SEBAGAI CARA MENCATATNYA	39
TABEL X	SAYA MEMOTRET INFORMASI <i>SUPPORTING DETAILS</i> (PENGARANG, JUDUL, PENERBIT, TAHUN TERBIT, COVER BUKU, KATA KUNCI, DAFTAR ISI, DAFTAR PUSTAKA, SINGKATAN ATAU SIMBOL) SEBAGAI CARA MENCATATNYA	40
TABEL XI	SAYA MEMOTRET INFORMASI <i>SUMMARIES</i> (RINGKASAN, ABSTRAK, KESIMPULAN, PENUTUP) SEBAGAI CARA MENCATATNYA	41
TABEL XII	BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH MUDAH ( <i>SIMPLER</i> )	42
TABEL XIII	BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH MURAH ( <i>CHEAPER</i> )	43
TABEL XIV	BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH TERJANGKAU ( <i>ACCESSIBLE</i> )	44
TABEL XV	BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH CEPAT ( <i>FASTER</i> )	44
TABEL XVI	<i>MEAN</i> DAN <i>GRAND MEAN</i> PEMANFAATAN KAMERA DIGITAL OLEH PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA	46

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1	Responden Berdasar Jenis Kelamin Responden Pemustaka Institut Seni Indonesia Surakarta 32
Grafik 2	Responden Berdasar Fakultas 33
Grafik 3	Responden Berdasar Prodi 34
Grafik 4	Responden Berdasar Tahun Masuk/Angkatan 35
Grafik 5	Mean Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta 46
Grafik 6	Grand Mean Indikator Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta 47





## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Konseptual	11
Gambar 2. Lokasi UPT Perpustakaan ISI Surakarta	21
Gambar 3. Gedung UPT Perpustakaan ISI Surakarta Tampak Depan	22



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Pemula
- Lampiran 2. Biodata Peneliti
- Lampiran 3. Surat Pernyataan Peneliti Pemula
- Lampiran 4. Kuesioner
- Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 6. Hasil Tabulasi Jawaban Responden
- Lampiran 7. Bukti Pengeluaran



## GLOSARIUM

- Analog** : Bersangkutan dengan analogi; sama; serupa (kbbi.web.id). Analog adalah sebutan dari sebuah sinyal yang mempunyai bentuk gelombang dengan sistem operasional berkelanjutan. Sinyal analog membawa informasi data dengan mengubah karakteristik gelombang. Sinyal analog menggunakan dua parameter, yaitu amplitude dan frekuensi. Umumnya gelombang dalam sinyal analog berbentuk gelombang sinus yang memiliki tiga variabel dasar, yaitu amplitude, frekuensi dan phase.
- Anatomi Buku** : Menyangkut bagian-bagian buku yang harus tercantum, serta bagian yang sifatnya boleh tercantum boleh tidak (opsional). Buku sejatinya terbagi atas tiga bagian besar yang disebut 1) bagian pendahulu (*preliminaries/front matter*); 2) bagian isi (*text matter*); 3) bagian penyudah (*postliminaries/back matter*). Selain itu, ada bagian luar yang disebut kulit buku, terdiri atas kulit depan (*front cover*), kover belakang (*back cover*), dan punggung buku (*spine*). Tiap bagian mengandung lagi subagian atau sering disebut sebagai halaman.
- Digital** : Digital berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*).
- Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesornya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit. Dalam gambaran yang gampang, proses biner seperti saklar lampu, yang memiliki 2 keadaan, yaitu Off (0) dan On (1). Misalnya ada 20 lampu dan saklar, jika saklar itu dinyalakan dalam posisi A, misalnya, maka ia akan membentuk gambar bunga, dan jika dinyalakan dalam posisi B, ia akan membentuk gambar hati. Begitulah kira-kira biner digital tersebut.
- Konsep digital menjadi gambaran pemahaman suatu keadaan yang saling berlawanan. Pada gambaran

saklar lampu yang ditekan pada tombol *on*, maka ruangan akan tampak terang. Namun apabila saklar lampu yang ditekan pada tombol *off*, maka ruangan menjadi gelap. Kondisi alam semesta secara keseluruhan menganut sistem digital ini. Pada belahan bumi katulistiwa, munculnya siang dan malam adalah suatu fenomena yang tidak terbantahkan. Secara psikologis, manusia terbentuk dengan dua sifatnya, yaitu baik dan buruk.

Digital adalah hasil dari pengembangan temuan dari analog, sebelum adanya digital kita sudah terlebih dahulu mengenal analog. Bisa dibilang digital adalah bentuk modern dari analog, dengan demikian digital memiliki bentuk yang lebih maju. Digital adalah sinyal data dalam bentuk pulsa yang dapat mengalami perubahan secara mendadak atau tiba-tiba, dengan perubahan yang memiliki besaran 0 dan 1. Anda tidak salah lihat, memang benar besaran yang ada dan perubahan yang ada pada sebuah sinyal digital memang hanya 0 dan 1, tetapi dua perubahan tersebut dapat mengubah hal yang besar.

Disrupsi

: Istilah disrupsi merujuk kepada perubahan yang mendasar atau fundamental. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen, profesor Administrasi Bisnis dari Universitas Harvard. Christensen menyebut disrupsi sebagai sebuah perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa, umumnya karena penemuan teknologi. Perubahan itu memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era baru ini. Disrupsi menurut Rhenald Kasali (2017:17) ditandai dengan empat indikator, yaitu simpler (lebih mudah), cheaper (lebih murah), accesible (lebih terjangkau), dan faster (lebih cepat).

Informasi

: Adalah data yang telah diberi makna melalui konteks. Informasi merupakan hasil dari pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang penting bagi penerimanya dan mempunyai kegunaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dirasakan akibatnya secara langsung saat itu juga atau secara tidak langsung pada saat mendatang (Sutanta, 2011). Informasi adalah data yang telah dirangkum atau di manipulasi dalam bentuk lain untuk tujuan pengambilan keputusan (William, 2007). Sedangkan menurut (Fajri, 2014) informasi

- dapat diartikan suatu data yang telah diproses dan diubah menjadi konteks yang berarti sehingga memiliki makna dan nilai bagi penerimanya dan biasa digunakan untuk pengambilan keputusan.
- Kamera Digital** : Perangkat untuk membuat rekaman gambar digital. Texas Instruments Incorporated mematenkan kamera elektronik tanpa film pertama pada tahun 1972. Tidak seperti kamera film, kamera digital tidak memiliki bagian mekanik (daun jendela) atau agen kimia (film) dan jarang memiliki jendela bidik, yang biasanya diganti dengan *liquid crystal display* (LCD). Inti dari kamera digital adalah perangkat semikonduktor, seperti *acharge-coupled device* (CCD) atau semikonduktor oksida logam pelengkap (CMOS), yang mengukur intensitas dan warna cahaya (menggunakan filter berbeda) yang ditransmisikan melalui lensa kamera. Ketika cahaya menyerang reseptor cahaya individu, atau piksel, pada semikonduktor, arus listrik diinduksi dan diterjemahkan ke dalam digit biner untuk disimpan dalam media digital lain, seperti memori *flash* (perangkat semikonduktor yang tidak membutuhkan daya untuk menyimpan memori). Kamera digital biasanya dipasarkan dengan resolusi mereka adalah megapiksel (jutaan piksel) misalnya, kamera 2,1 megapiksel memiliki resolusi 1.600 kali 1.200 piksel.
- Kepemilikan** : Kepemilikan menurut Kamus Besar Indonesia dasar katanya milik berarti kepunyaan; hak, sehingga kepemilikan kemudian diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan milik baik berupa proses, perbuatan, cara memiliki.
- Memotret** : Mengambil gambar suatu benda atau obyek tertentu dengan menggunakan alat kamera foto.
- Mencatat** : Adalah praktik merekam informasi yang diambil dari sumber lain. Dengan mencatat, penulis merekam inti dari informasi, membebaskan pikiran mereka dari keharusan untuk mengingat semua informasi.
- Milenial** : Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal

2000-an sebagai akhir kelahiran.

Milennial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi *Baby Boomers* dan Gen-X yang tua. Milennial kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya '*booming*' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

- Pemanfaatan : Adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Selain itu pemanfaatan juga dimaknai atau diartikan sebagai cara menggunakan dengan sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Jadi pemanfaatan berhubungan dengan penggunaan suatu benda.
- Pemustaka : Pengguna perpustakaan, baik perseorangan maupun kelompok yang memanfaatkan layanan, fasilitas dan koleksi yang tersedia di perpustakaan.
- Perpustakaan : Tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya; koleksinya berupa: buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan; Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian dari universitas, akademi, lembaga pendidikan tinggi. Perpustakaan umum perpustakaan yang seluruhnya atau sebagian dari dananya disediakan oleh masyarakat dan penggunaannya tidak terbatas pada kelompok tertentu dan bebas digunakan oleh siapa pun.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai ekstensi indra penglihatan/mata, kamera digital berkembang semakin canggih dan terjangkau. Serta makin mudah dan sederhana dalam pemakaiannya. Kelebihan lain, kamera digital bisa ditanamkan ke berbagai benda dan peralatan. Ada *drone* yang dapat disuruh menjelajah tempat-tempat yang diinginkan. Ada *closed circuit television* (CCTV) sebagai pengawas yang siap siaga non-setop. Beragam kamera tersembunyi yang bisa menyaru wujud apa saja.

Yang paling akrab bagi manusia masa kini adalah telepon seluler berkamera. Orang nyaris tak pernah lepas dari telepon seluler, menyalin kamera digital ke mana pun (Joko, 2018). Orang dalam bepergian menjadikan telepon seluler sebagai tentangan wajib yang tak bisa tertinggalkan. Membuat orang leluasa untuk jepret sana jepret sini mengabadikan setiap peristiwa yang ditemuinya. Orang semakin rajin memotret apa saja, muncullah kegemaran baru yaitu *selfie* (swafoto) serta *nge-vlog*. Beragam kreativitas dituangkan, foto-foto dan video-video dihasilkan setiap hari, setiap jam, setiap menitnya. Tidak terbayangkan berapa volume yang terakumulasi. Berlimpah kekayaan pengetahuan yang kemudian dapat diabdikan berkat kamera digital ini.

Kamera digital yang mulai dikenalkan pada era 1980-an kini menjadi telah peralatan pribadi. Ia memperluas jangkauan indera penglihatan/mata, memperkuat daya jelajah mata. Orang menjadi leluasa untuk setiap saat memotret atau merekam obyek yang dianggap penting, menarik, atau unik. Memotret dan merekam meningkat frekuensinya, hampir setiap hari dikerjakan. Karena memotret dan merekam kini menjadi lebih mudah dan murah untuk dilakukan. Sehingga aktivitas ini menghasilkan *berbyte-byte* catatan pengetahuan. Catatan pengetahuan berformat digital yang digandrungi oleh generasi milenial.

Tak heran bila lembaran-lembaran kertas semakin sepi dari huruf dan angka. Fenomena tersebut diperhebat oleh adanya situs-situs berbagi video *online* serta beragam media sosial. Terjadi demokratisasi yang luar biasa dari segi *publisher*.

Sebab seorang individu pun bisa menjadi *publisher* untuk membagi pengetahuannya dengan memanfaatkan situs-situs tersebut. Menjadi *youtuber*, *vlogger* adalah pilihan hobi yang kian populer. Maka situs Youtube dibanjiri oleh banyak sekali video yang memiliki beragam jenis konten. Dari konten dokumentatif, kreatif imajinasi, edukatif, sampai rekreatif, dari konten kuliner sampai kosmetik, dari dunia flora fauna sampai dunia panggung gemerlap selebrita, dari kehidupan liar hutan belantara sampai kehidupan privat, dari sketsa komedi sampai rekaman tragedi bencana alam, dsb. Semua tersimpan dan tercatat siapa *publisher* dan para penontonnya di ruang global situs berbagi video Youtube. YouTube tidaklah sendirian ada situs berbagi video lainnya ada Blib, Metacafe, Veoh, Dailymotion, Yahoo!Screen, Hulu, dan sebagainya.

Format penyimpanan digital ini turut andil dalam semakin maraknya pemanfaatan kamera digital. Belanja kuota internet, belanja kartu memori mengeser belanja kertas, buku tulis dan pena dari daftar belanja. Buku-buku tulis nyaris tak tersentuh lagi. Pena mulai jarang dijamah. Pena versus kamera mewakili diskripsi padat dari fenomena tersebut. Kamera digital seolah sedang bertarung sengit dengan pena, pensil, balpoin, dan aneka peralatan menulis lainnya. Kedua jenis peralatan yang berbeda tersebut berlomba menawarkan solusi untuk mengabadikan informasi dan pengetahuan. Orang mulai malas membuat diskripsi tertulis dan mulai suka memotret atau merekamnya sebagai sebuah dokumen.

Dari awalnya mengenal catatan digital, mulai mencoba membuat, sampai akhirnya terbiasa dengan catatan digital. Beragam aplikasi ditawarkan untuk dapat diunduh dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Seperti aplikasi catatan digital Evernote, LectureNotes, Google Drive, Gnotes, ColorNote, dsb. Hal ini tidak terlepas berkat adanya inovasi berupa integrasi kamera digital ke dalam ponsel.

Fenomena ini sungguh menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan mempertajam fokus penelitian pada segmen tertentu dari elemen sosial. Untuk itu peneliti tergerak melakukan penelitian kepada pemustaka; pertimbangannya adalah elemen sosial ini dekat dengan aktivitas kehidupan peneliti. Terlebih pemustaka di mana peneliti beraktivitas adalah kelompok sosial yang kuat untuk dapat dikate-



gorikan sebagai generasi milenial. Yaitu pemustaka dari perpustakaan sebuah lembaga pendidikan tinggi. Kelompok sosial yang disebut sebagai mahasiswa.

Maka mengkaji bagaimana kamera digital bila berada di tangan pemustaka adalah aktivitas penelitian yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Mendapatkan gambaran atau potret empiris bagaimana mereka para pemustaka yang tergolong generasi milenial ini memanfaatkan kamera digital dalam aktivitas studi mereka; khususnya terkait aktivitas di perpustakaan. Yang paling menonjol adalah aktivitas penelusuran dan pencatatan informasi dari khazanah koleksi bahan pustaka. Mencari-cari judul buku yang mereka butuhkan, membacanya dan kemudian mencatat hal-hal penting yang perlu mereka ingat atau simpan.

Kajian ini tentunya merupakan upaya berharga sebagai informasi ilmiah yang dapat memperkaya khasanah wacana akademis serta pengembangan ilmu pengetahuan serta praksis layanan perpustakaan khususnya. Lebih menarik lagi adalah bahwa kita dapat menjumpai bahwa perpustakaan sendiri ada peraturan tata-tertib yang melarang untuk mengambil gambar atau memotret koleksi perpustakaan. Sebagaimana nampak pada rambu dilarang memotret.

Guna memandu arah pelaksanaan kegiatan penelitian di sini perlu membuat pernyataan yang mempertegas terhadap judul penelitian yaitu: *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta*. Fokus dalam kajian ini adalah penelitian terhadap pengguna kamera digital dalam hal ini adalah pemustaka dari perpustakaan lembaga pendidikan tinggi yaitu UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Dengan sebuah asumsi awal dalam penelitian ini yaitu bahwa pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka telah mendisrupsi terhadap cara mencatat informasi bagi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kepemilikan kamera digital pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta?
2. Bagaimanakah penggunaan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta?

3. Bagaimanakah disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menyajikan data, analisis dan evaluasi dari hasil pengamatan untuk melihat pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta. Peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kepemilikan kamera digital pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
2. Untuk mengetahui penggunaan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
3. Untuk mengetahui disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca, diantaranya:

1. Memberikan informasi tentang kepemilikan kamera digital pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
2. Memberikan informasi tentang penggunaan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
3. Memberikan informasi tentang disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

### **E. Luaran Penelitian**

Penelitian *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta* ini diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa:

1. Memberikan masukan tentang pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
2. Menghasilkan naskah publikasi ilmiah, artikel jurnal ilmiah yang akan dipublikasikan.

3. Menghasilkan naskah buku ber-ISBN tentang pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka.
4. HKI.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang pemanfaatan kamera digital telah dilakukan antara lain: Mengukur Kecepatan dan Percepatan Gerak Kaki Manusia Menggunakan Kamera Digital. Kajian ini merupakan kerja penelitian dari Adi Wahyu Christianto dan Yusuf Kaelani Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Sendi lutut memiliki peranan yang sangat penting dalam mengakomodasi tegangan yang tinggi dengan tetap mempertahankan mobilitas dan stabilitas tubuh manusia. Pergerakan sendi lutut tersebut pasti mempunyai kecepatan. Akan tetapi kecepatan pergerakan sendi lutut tersebut sulit untuk kita ukur. Pada pengujian keausan sebelumnya, harga kecepatan diambil dari asumsi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengukuran kecepatan. Dalam melakukan pengukuran tersebut, digunakan beberapa metode antara lain menghitung secara manual, menggunakan alat ukur seperti *tachometer* dan lain-lain.

Pada tugas akhir ini dilakukan metode pengukuran kecepatan melalui perantara kamera digital. Analisa dilakukan dengan mengambil gambar suatu gerakan dari orang yang sedang berjalan diatas *treadmill* yang diberi titik pada tiap persendi-an pada kaki orang tersebut dan diatur kecepatannya. Yang menjadi acuan bahwa orang tersebut bergerak, yaitu titik tersebut mengalami perpindahan posisi. Dari data perpindahan tersebut akan diproses menjadi data kecepatan dan percepatan. Dari hasil penelitian didapatkan kecepatan kumulatif, kecepatan sudut pada tibia, kecepatan sudut femur, percepatan sudut tibia serta percepatan sudut pada femur pada saat melakukan aktivitas berjalan, berlari, menaiki, dan menuruni tangga.

Kajian kedua adalah penelitian oleh Salman Aliaji dan Agus Harjoko, dari FMIPA UGM Yogyakarta, 2013. Judul penelitian itu adalah: “*Identifikasi Barcode pada Gambar yang Ditangkap Kamera Digital Menggunakan Metode JST*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: Dalam masyarakat modern saat ini, hampir

setiap produk konsumen memiliki label *barcode*. Dengan menggunakan *barcode scanner* laser, informasi tentang sebuah produk seperti deskripsi dan harga dapat dengan cepat diperoleh. Konsumen juga dapat menangkap gambar label *barcode* menggunakan ponsel kamera mereka. Dengan menghubungkan secara *online*, konsumen kemudian dapat mendapatkan akses ke banyak informasi tentang produk. Ini termasuk tidak hanya deskripsi produk dan harga tetapi juga *review* produk, perbandingan harga, lokasi penjualan, dan lain-lain. Dewasa ini hampir setiap produk konsumen memiliki label *barcode*. Namun alat pembaca *barcode* jenis laser memiliki kelemahan karena tidak dapat mengenali *barcode* yang mengalami goresan atau *noise*. Namun telah dikembangkan teknik lain dengan memanfaatkan kamera digital untuk identifikasi *barcode*. JST telah banyak digunakan untuk identifikasi berbagai macam pola. Proses identifikasi *barcode* dalam JST terdiri dari proses training dan proses identifikasi. Proses training menggunakan metode LVQ (*Learning Vector Quantization*). Proses identifikasi terdiri dari beberapa tahap, yaitu akuisisi citra, *preprocessing*, *locating barcode*, proses pengujian dan verifikasi. Berdasarkan hasil pengujian metode LVQ dapat digunakan untuk identifikasi foto *barcode* dengan kinerja yang baik. Hasil pengujian menunjukkan tingkat akurasi sebesar 73,6 % dari 72 citra yang diuji dengan waktu rata-rata adalah 0.5 detik. Sementara waktu yang dibutuhkan untuk menemukan lokasi *barcode* adalah sekitar 6 detik menggunakan blok dengan ukuran 32x32 pixel.

Kajian ketiga diambil dari *Journal of Innovative Science Education*, dengan judul “*Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Materi Gerak dengan Memanfaatkan Kamera Digital Sebagai Media Pembelajaran*” yang dihasilkan oleh Carles Victor Natalius Simorangkir dan Wahyu Hardyanto serta Hartono dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menganalisis validitas perangkat pembelajaran serta menguji keefektifan dan kepraktisan pembelajaran kontekstual gerak jatuh bebas dengan memanfaatkan kamera digital sebagai media pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian *Research & Development (R & D)*. Keefektifan produk diuji dengan eksperimen model *two-group posttest only*. Sampel yang digunakan ialah siswa SMAN 1 Sengah Temila yang dipilih dengan teknik *cluster*

*random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, wawancara, dan angket. Hasil penelitian diperoleh perangkat pembelajaran yang dikembangkan berada dalam kategori sangat baik. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 78,96 dengan proporsi ketuntasan 87,5%. Pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kamera digital dapat dilaksanakan dan memperoleh tanggapan positif dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid. Pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan kamera digital sebagai media pembelajaran efektif dan praktis untuk membelajarkan materi gerak jatuh bebas.

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti pemanfaatan kamera digital dengan fokus obyek penelitian kepada pengguna kamera digital yaitu khususnya pemustaka dalam melakukan pencatatan informasi yang diperoleh di perpustakaan. Sebagaimana kita maklumi bahwa motif utama pemustaka ke perpustakaan adalah memenuhi kebutuhan informasi. Pemustaka umumnya mencari buku-buku tertentu membacanya dan mencatat bagian-bagian yang mereka anggap penting. Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian perlu diformulasikan judul penelitian; dalam hal ini judul tersebut adalah: *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta*. Dengan sebuah asumsi awal yang kemudian dijadikan sebagai hipotesis penelitian yaitu bahwa pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka telah mendisrupsi terhadap pencatatan informasi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kamera Digital**

Kamera digital pertama kali dikembangkan oleh Fuji pada tahun 1988, yang menggunakan kartu memori 16 MB untuk menyimpan data foto yang diambil (foldertekno.com). Sementara itu dalam laman id.wikipedia.org menyebutkan kamera digital adalah alat untuk membuat gambar dari objek untuk selanjutnya dibiaskan melalui lensa pada sensor CCD dan akhir-akhir ini pada sensor BSI-CMOS (*Back Side Illuminated*) sensor yang lebih irit daya untuk kamera

yang lebih canggih yang hasilnya kemudian direkam dalam format digital ke dalam media simpan digital.

Kemudahan dari kamera digital adalah hasil gambar yang dengan cepat diketahui hasilnya secara instan dan kemudahan memindahkan hasil (*transfer*). Beberapa kamera digital, terutama DSLR dan *high-end cameras* dilengkapi fasilitas RAW yang dapat ditindak-lanjuti di komputer menggunakan perangkat lunak tertentu untuk hasil terbaik, tetapi pada saat ini fasilitas *Auto Mode* telah menghasilkan gambar yang baik dalam format JPEG.

Kamera digital yang umum dijumpai adalah: Kamera saku digital (*digital pocket camera*); Kamera prosumer (*digital bridge camera*); Kamera Lepas lensa non-DSLR (Mirrorless Interchangeable Lens Camera - MILC); Kamera digital SLR (*Digital Single Lens Reflect (DSLR) Camera*). Namun yang paling fenomenal adalah kamera digital menjadi mudah disematkan dalam berbagai macam benda; contoh yang familier adalah telepon seluler berkamera.

## **2. Kepemilikan**

Kepemilikan adalah berkaitan dengan obyek atau benda. Dalam hal ini benda menjadi obyek yang dapat dijadikan sebagai hak milik. Hak milik yaitu hak untuk menikmati suatu benda dengan sepenuhnya dan untuk menguasai benda dengan sebebaskan-bebasnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan dan mengganggu hak orang lain, dengan tidak mengurangi kemungkinan adanya pencabutan hak untuk kepentingan umum dengan pembayaran ganti kerugian yang layak dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan. (pasal 570 BW). Burgelijik Wetboekatau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan KUH Perdata menurut sejarah adalah berasal dari Belanda yang diberlakukan di Indonesia berdasarkan azas konkordansi.

Ukuran kepemilikan biasa dinyatakan dalam jumlah dan durasi atau lama kepemilikan, maka tingkat kepemilikan suatu benda bisa diukur atau dikalkulasi. Tingkat kepemilikan sepeda motor dalam satuan rumah tangga atau KK misalnya.

## **3. Pemanfaatan**

Pemanfaatan memiliki kata dasar yaitu manfaat. /man·fa·at/ n 1 guna; faedah: *sumbangan itu banyak -- nya bagi orang-orang miskin*; 2 laba; untung: --

*penjualan ternaknya berlipat ganda*;-- dan mudarat un-tung dan rugi; baik dan buruk; -- langsung *Ek* manfaat yang langsung dapat dinikmati karena adanya investasi, yang dapat berupa kenaikan fisik hasil produksi, perbaikan kualitas produksi, dan penurunan biaya; -- terpakai *Ek* bagian manfaat aktiva tetap yang telah hilang; -- tidak langsung *Ek* manfaat lain yang timbul karena adanya suatu investasi. Pemanfaatan /pe·man·fa·at·an/n proses, cara, perbuatan memanfaatkan: - sumber alam untuk pembangunan; (KBBI online: <https://kbbi.web.id/manfaat>).

Sedangkan menurut Poerwadarminto (2002:125) pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.

Untuk pembahasan ini pemanfaatan dimaknai atau diartikan sebagai cara menggunakan dengan sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Jadi pemanfaatan berhubungan dengan penggunaan suatu benda.

#### **4. Pemustaka**

Pemustaka ialah pengguna fasilitas yang disediakan perpustakaan, baik koleksi maupun buku (bahan pustaka maupun fasilitas lainnya). Ada berbagai jenis pemustaka seperti pelajar, mahasiswa, guru, dosen, karyawan dan masyarakat umum, tergantung dengan jenis perpustakaan tersebut (Suwarno, 2009: 80).

Sedangkan pengertian pemustaka menurut UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 9 ialah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa pemustaka ialah pengguna perpustakaan, baik perseorangan maupun kelompok yang memanfaatkan layanan, fasilitas dan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

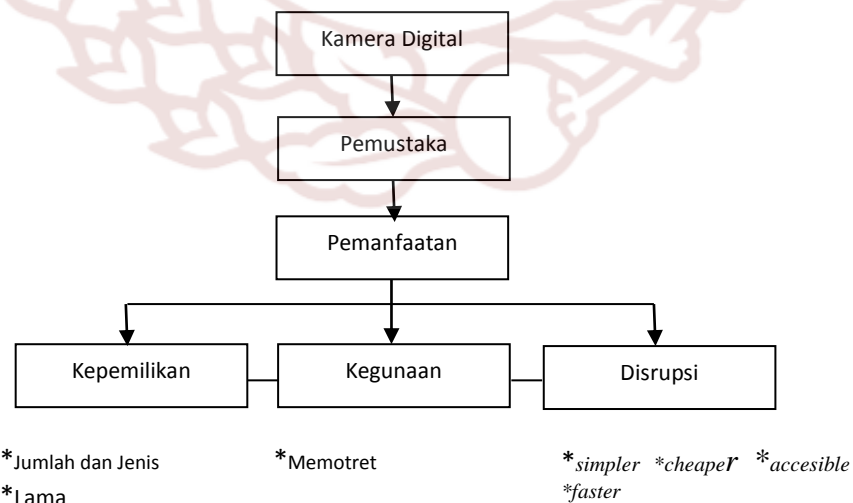
#### **5. Disrupsi**

Era disrupsi terjadi ketika suatu inovasi baru masuk ke pasar dan menciptakan efek disrupsi yang cukup kuat sehingga mengubah struktur pasar yang sebelumnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut



dari akarnya (KBBI, 2017:398). Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen, profesor Administrasi Bisnis dari Universitas Harvard. Christensen menyebut disrupsi sebagai sebuah perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa, umumnya karena penemuan teknologi. Perubahan itu memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era baru ini. Disrupsi menurut Rhenald Kasali (2017:17) ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *acesible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat).

Demikian beberapa konsep yang digunakan sebagai fondasi untuk membangun kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk memudahkan dalam melakukan operasionalisasi dan melakukan abstraksi dari konseptual dan teoritis ini maka perlu membangun kerang konseptual yang akan menjadi landasan untuk memandu dan mengarahkan kegiatan penelitian secara lebih sistematis, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Adapun kerangka konseptual penelitian ini divisualisasikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar.1  
Skema Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sangadji dan Sopiah (2010: 21) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sementara menurut Cooper, H.M. (2007) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu atau lebih variabel (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dengan rumusan lain sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (1985:139) umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesa sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa.

Penelitian deskriptif seringkali dibedakan atas dua jenis menurut proses sifat dan analisis data yang didapatkan dari hasil proses pengumpulan data. Kedua jenis ini adalah penelitian atau riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental. Dalam penelitian *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta* ini mengambil jenis yang pertama, yaitu riset eksploratif. Karena hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu mulai bulan Mei sampai Oktober 2019. Dengan mengambil tempat penelitian yaitu di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

#### **C. Populasi, Sampel dan Sampling**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologis dapat merupakan objek yang

dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan memiliki sifat konkrit (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011:121). Menurut Bungin (2009:99) populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:119) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota Perpustakaan ISI Surakarta yang masih berstatus aktif dalam tahun ajaran 2019, serta dari anggota mahasiswa jenjang strata satu (S1). Dari penggalan data didapatkan bahwa jumlah populasi sebanyak 1.443 pemustaka terdiri dari mahasiswa FSP sebanyak 763 dan mahasiswa FSRD sebanyak 680 mahasiswa.

## 2. Sampel

Sampel menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011:124) adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Sementara dari Darmawan (2013:138) didapatkan penjelasan bahwa sampel terdiri dari subyek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang dipilih dari hasil pencarian yaitu hasil kerja teknik (teknik pengambilan sampel).

Rumusan mengenai besaran sampel dikemukakan oleh Arikunto (1985:94) yaitu untuk sekedar *ancer-ancer* maka apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Sedangkan, untuk kategori bahwa penelitian yang termasuk dalam ranah ilmu sosial Sedarmayanti dan Hidayat (2011:143), mengemukakan penentuan ukuran sampel dari penelitian dapat menggunakan rumus SLOVIN yang dikutip oleh Savilla yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$\varepsilon$  = Tingkat kekeliruan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

Sementara itu, Roscoe dalam Sugiyono (2009) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut ini:

- a) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
- b) Bila sampel dibagi dalam kategori (misal: pria-wanita, pegawai negeri-swasta, dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- c) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 2 (Independen + Dependen), maka jumlah anggota sampel =  $50 \times 2 = 100$ .
- d) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.

Dari ragam penjelasan dan pendapat tersebut di atas, serta mengingat keterbatasan waktu dan skema penelitian maka peneliti cenderung untuk mengambil sampel sebesar 10% dari jumlah populasi. Maka dari populasi sebanyak 1.443 pemustaka penelitian ini mengambil sampel sebanyak 144 pemustaka sebagai responden.

### **3. Sampling**

Teknik sampling menurut Sugiyono (2012:121) adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Menurut Bungin (2009:105) metode sampling adalah pembicaraan bagaimana menata berbagai teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana kita merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Sampling acak sederhana menurut Arikunto (1990:

126) adalah semua subjek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan anggota sampel.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket**

Arikunto (1995:136) menyatakan bahwa angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Sedangkan menurut Nasution (2003:128) yang disebut angket atau *questionnaire* adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis angket langsung tertutup. Angket langsung tertutup menurut Bungin (2009:123) adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut.

### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian. Sukmadinata (2011:221-222) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan mengumpulkan dan menganalisa dokumen, baik secara tertulis maupun elektronik. Teknik dokumentasi diperlukan dalam dokumentasi oleh peneliti. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

### **3. Wawancara**

Menurut Johnson dan Christensen (2000:140), sebuah wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pewawancara (peneliti atau seseorang yang bekerja untuk peneliti) mengajukan pertanyaan dari orang yang diwawancarai (peserta penelitian). Herdiansyah (2013:31) menyatakan bahwa wawancara adalah proses komunikasi yang dilakukan setidaknya oleh dua orang dalam lingkungan

alam, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi untuk beberapa tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pemustaka dan pustakawan dari di UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

## **E. Pengujian Instrumen Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Pengujian validitas kuisisioner dilakukan untuk menunjukkan apakah kuisisioner yang akan disebar kepada responden layak (valid) atau tidak disebar, dengan menggunakan rumus korelasi pearson *Product Moment* (Sugiono, 2009) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma X - (\Sigma X)}{\sqrt{[(N \cdot \Sigma X - (\Sigma X)]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi  
N = Jumlah Sampel  
X = Variabel (X)

Untuk melakukan uji validitas ini adalah uji validitas empiris dilakukan dengan cara menganalisis secara kuantitatif hasil uji coba instrumen. Pengujian validitas dengan cara melakukan korelasi antara skor item kuisisioner dan total skor kuisisioner dari tiga kelompok indikator yaitu: Kepemilikan, Kegunaan, dan Disrupsi.

### **2. Uji Reliabilitas**

Pengertian reliabilitas sebenarnya adalah untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Pengukuran keandalan butir pertanyaan dengan sekali menyebarkan kuisisioner pada reponden, kemudian hasil skornya diukur korelasinya antar skor jawaban pada butir pertanyaan yang sama dengan bantuan program komputer SPSS, dengan fasilitas Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach

Alpha > 0,60. Uji Realibilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  =realibilitas yang dicari  
 $n$  = jumlah item pertanyaan yang diuji  
 $\sum \sigma_i^2$  = jumlah variansi tiap-tiap item  
 $\sigma_t^2$  = variansi total

## **F. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008:31). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah: tiga variabel bebas yaitu variabel yang berdiri sendiri artinya variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel lainnya. Ketiga variabel bebas tersebut yaitu kepemilikan kamera digital (X1) dan penggunaan kamera digital (X2), serta disrupsi kamera digital (X3)

### **2. Definisi Konseptual Variabel**

#### **a) Kepemilikan Kamera Digital**

Kepemilikan adalah berkaitan dengan obyek atau benda. Dalam hal ini benda menjadi obyek yang dapat dijadikan sebagai hak milik. Hak milik yaitu hak untuk menikmati suatu benda dengan sepenuhnya dan untuk menguasai benda dengan sebebaskan-bebasnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan dan mengganggu hak orang lain, dengan tidak mengurangi kemungkinan adanya pencabutan hak untuk kepentingan umum dengan pembayaran ganti kerugian yang layak dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan. (pasal 570 BW). Ukuran kepemilikan biasa dinyatakan dalam jumlah dan durasi atau lama kepemilikan, maka tingkat kepemilikan suatu benda bisa diukur atau dikalkulasi.

## **b) Pemanfaatan Kamera Digital**

Pemanfaatan memiliki kata dasar yaitu manfaat. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Untuk pembahasan ini pemanfaatan dimaknai atau diartikan sebagai cara menggunakan dengan sistematis agar mendapatkan sesuatu yang dapat bermanfaat. Jadi pemanfaatan berhubungan dengan penggunaan suatu benda.

## **c) Disrupsi Kamera Digital**

Era disrupsi terjadi ketika suatu inovasi baru masuk ke pasar dan menciptakan efek disrupsi yang cukup kuat sehingga mengubah struktur pasar yang sebelumnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya (KBBI, 2017: 398). Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar. Disrupsi menurut Rhenald Kasali (2017:17) ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *accessible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat).

## **3. Definisi Operasional dan Indikator**

Menurut Mohammad Nazir (2000:152) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, menspesifikan kegiatan untuk mengukur variabel tertentu. Berdasarkan ketentuan di atas maka definisi operasional dari:

### **a) Kepemilikan Kamera Digital**

Kepemilikan kamera digital secara operasional adalah mencermati tentang:

- Jenis kepemilikan kamera digital apakah memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, prosumer, mirrorless, DSLR, kamera *smartphone/handphone*)
- Jumlah kepemilikan kamera digital yaitu apakah hanya memiliki kamera *smartphone/handphone* saja
- Lamanya memiliki kamera digital apakah sudah memiliki sejak usia sekolah



## **b) Pemanfaatan Kamera Digital**

Pemanfaatan kamera digital yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan kamera digital untuk mencatat informasi yaitu dengan merekam anatomi bahan pustaka atau buku, yaitu:

- Memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya.
- Memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.
- Memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya.

## **c) Disrupsi Kamera Digital**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya (KBBI, 2017: 398). Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar. Disrupsi menurut Rhenald Kasali (2017:17) ditandai dengan empat indikator, yaitu *simpler* (lebih mudah), *cheaper* (lebih murah), *acesible* (lebih terjangkau), dan *faster* (lebih cepat). Untuk penelitian ini disrupsi kamera digital bermaksud mempertanyakan pendapat pemustaka sebagai berikut:

- Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*).
- Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*).
- Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*acesible*).
- Mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*).

## **4. Rencana Pengukuran Variabel**

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah mengukur semua variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Skala pengukuran ini digunakan untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah selanjutnya (Saifuddin Azwar, 2012: 37). Prinsip pokok skala likert adalah mene-

ntukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.

Pembuatan alat ukur ini menggunakan skala 5 yakni skala likert yaitu menyediakan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan besaran nilai SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, STS = 1.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan Institut Seni (ISI) Surakarta. Dengan fokus utama kepada pemustaka berkaitan dengan aktivitas mencatat informasi yang mereka peroleh dari penelusuran informasi di perpustakaan.

#### **A. Profil Tempat Penelitian**

##### **1. Sekilas UPT Perpustakaan ISI Surakarta**



Gambar 2  
Lokasi UPT Perpustakaan ISI Surakarta

UPT Perpustakaan ISI Surakarta berawal tanggal 13 Januari 1971, dibidangi oleh Bp. Soekanto yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Pimpinan Akademi Seni Karawitan (ASKI) Surakarta untuk mengikuti kursus perpustakaan yang diselenggarakan oleh IKIP Negeri Surakarta. Lahirlah sebuah perpustakaan sederhana baik dalam hal peralatan dan tempat layanannya. Sebuah ruang  $2 \times 2$  meter<sup>2</sup> yang hanya cukup untuk satu almari dari sinilah lokasi awal perpustakaan yang berada di Konservatori Karawitan Indonesia Kepatihan Surakarta.

Pada tahun 1972 perpustakaan pernah menempati ruangan di Sitihinggil dengan luas ruangan 4×3 m<sup>2</sup>. Yaitu saat ASKI Surakarta menjalankan aktivitasnya di Pagelaran Sitihinggil dan Sasonomulyo Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat atas fasilitasi Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah di Surakarta.

Lokasi perpustakaan tercatat telah mengalami beberapa kali perpindahan. Berawal dari dua lokasi yang disebutkan di awal. Ketika pembangunan gedung untuk kampus ASKI di Ketingan Jebres Surakarta selesai pada tahun 1985 maka kegiatan administrasi dan kegiatan akademik menempati gedung kampus baru di Ketingan. Perpustakaan menempati Gedung B kemudian pindah ke Gedung F. Pada 8 Juli 1991 Perpustakaan mulai menempati Gedung Perpustakaan baru yang lebih representatif berlokasi strategis di depan Rektorat. Gedung ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Fuad Hasan. Hingga awal bulan Januari 2013 Perpustakaan direlokasi ke Gedung eks Jurusan Seni Rupa yang ditempati sekarang ini.



Gambar 3.  
Gedung UPT Perpustakaan ISI Surakarta Tampak Depan

Selain itu perpustakaan juga mengalami pengaruh perubahan dan perkembangan pada organisasi induknya. Bermula dari bentuk akademi yaitu ASKI Surakarta di tahun 1971. Kemudian menjadi Sekolah Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sesuai dengan terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0446/O/1988, tanggal 12 September 1988. Status STSI Su-

rakarta kemudian meningkat menjadi Institut melalui Peraturan Presiden RI No. 77 tahun 2006 yang terbit pada 20 Juli 2006. Penerbitan Perpres ini sekaligus mengubah nama STSI Surakarta menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tahun 1995 UPT Perpustakaan mendapat tambahan tugas baru yaitu meleburnya UPT Diskotik/Rekaman ke dalam pengelolaan UPT Perpustakaan. Kemudian difungsikan sebagai perpustakaan Pandang Dengar. Mei 2006 Perpustakaan mulai membuka layanan pada tingkat jurusan. Pertama Perpustakaan Pascasarjana, kemudian secara berturut-turut yaitu Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Jurusan Pedalangan, Perpustakaan Jurusan Tari dan Perpustakaan Jurusan Seni Rupa.

Kini UPT Perpustakaan memiliki enam titik layanan perpustakaan yaitu: Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain (perkembangan dari Perpustakaan Jurusan Seni Rupa), Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Jurusan Tari, dan Perpustakaan Jurusan Pedalangan.

UPT Perpustakaan ISI Surakarta kini menjadi unsur penunjang kegiatan akademik yang menyediakan layanan bahan pustaka dan audio visual untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, teknologi dan atau kesenian, dan pengabdian kepada masyarakat bagi seluruh civitas akademika ISI Surakarta dan masyarakat umum lainnya

Kelembagaan perpustakaan mulai terbentuk dengan adanya Kepala Urusan Perpustakaan. Kepala Urusan ini sempat berlangsung selama dua masa kepemimpinan. Yaitu Dra.Sukamti S dosen ASKI Surakarta yang menjabat dari 18 April 1977 sampai dengan 5 Oktober 1978 dan Soekanto yang menjabat sampai tahun 1985. Kemudian pada tanggal 22 September 1981 jabatan Kepala Urusan Perpustakaan dirubah menjadi Kepala UPT Perpustakaan. Sejak diterbitkannya SK No. 479/G.19/ASKI/83 tanggal 16 Mei 1983 tentang Struktur Organisasi ASKI kedudukan perpustakaan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) semakin dipertegas.

## **2. Ragam Layanan UPT Perpustakaan ISI Surakarta**

Sebagai UPT, Perpustakaan ISI Surakarta merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang mempunyai tugas dan fungsi memberikan layanan perpustakaan

takaan. Yakni berupa layanan akses terhadap bahan pustaka untuk menunjang kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu UPT Perpustakaan ISI Surakarta dilengkapi dengan berbagai macam koleksi atau bahan pustaka dan layanan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh civitas akademika ISI serta masyarakat umum. Berbagai macam layanan yang diberikan oleh UPT Perpustakaan ISI Surakarta meliputi:

### **Layanan Sirkulasi**

Layanan ini diberikan kepada pemustaka dari ISI Surakarta untuk dapat meminjam bahan pustaka tertentu. Pelayanan ini diberikan kepada: mahasiswa, dosen dan pegawai yang telah terdaftar sebagai anggota perpustakaan. Untuk dapat menikmati layanan ini pengguna diwajibkan memiliki Kartu Anggota Perpustakaan.

### **Layanan Referensi dan Penelusuran Informasi**

Layanan yang diberikan kepada pemustaka perpustakaan dengan jalan memberikan informasi siap pakai dengan cara menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemustaka, serta memberikan bantuan dalam penelusuran informasi dari berbagai subyek dan sumber maupun memberikan bahan rujukan pada koleksi lain sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

### **Layanan Pustaka Pandang Dengar (Audio-Visual)**

Layanan yang diberikan kepada pemustaka untuk dapat memperoleh informasi dengan memanfaatkan bahan pustaka berbasis media rekam; baik audio seperti berupa kaset analog, CD audio, piringan hitam dan *open reel* maupun visual berupa VCD, DVD, MDV, Hi 8mm, VHS dan Betamax.

### **Layanan Bimbingan Pengguna Perpustakaan**

Layanan yang diberikan kepada pemustaka perpustakaan, baik secara individu maupun kelompok, dengan cara memberikan bimbingan dan petunjuk dalam memanfaatkan koleksi, fasilitas dan layanan yang ada agar dapat dimanfaatkan perpustakaan semaksimal mungkin.

### **Layanan Kartu Sakti**

Layanan penyediaan Kartu Sakti dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademika ISI Surakarta untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan di perpustakaan

perguruan tinggi negeri lain yang menjadi anggota Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). Sebaliknya UPT Perpustakaan ISI Surakarta juga menerima pemegang kartu Sakti dari perguruan tinggi negeri lain. Pemilik Kartu Sakti dapat membaca di tempat dan fotokopi/*scanning* bahan pustaka koleksi UPT Perpustakaan ISI Surakarta.

### **Layanan Kartu Khusus**

Layanan penyediaan Kartu Khusus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berkunjung dan memanfaatkan layanan di Perpustakaan ISI Surakarta. Pemilik Kartu Khusus dapat membaca di tempat dan fotokopi/*scanning* bahan pustaka koleksi UPT Perpustakaan.

### **Layanan Fotokopi dan Scanning**

UPT Perpustakaan ISI Surakarta memberikan layanan fotokopi dan *scanning* bahan pustaka. Untuk memanfaatkan layanan ini pengguna dapat menghubungi bagian Sirkulasi di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

### **Penerbitan dan Penyebaran SDI**

Merupakan layanan informasi terseleksi (*selective dissemination of information*) dengan cara menyebarkan kumpulan fotokopi daftar isi jurnal ilmiah kepada fakultas dan jurusan/program di lingkungan ISI Surakarta.

### **Penyebaran Daftar Buku Baru (*Accession List*)**

Penerbitan dan penyebaran daftar pustaka terbaru yang telah siap dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan. Penerbitan ini disebar ke seluruh fakultas dan jurusan di lingkungan ISI Surakarta.

### **Layanan Rekreatif**

Layanan ini berupa penyediaan media rekreasi yang bersifat hiburan. Media rekreatif ini bersifat *soft reading*, *soft listening* dan *soft watching* berupa pustaka cetak (buku) berada di ruang rekreatif baca dan bahan pustaka terekam (kaset, CD, VCD dan DVD) berada di ruang rekreatif audio visual. Pengguna dapat membaca bahan pustaka rekreatif berupa buku dan bahan pustaka rekreatif audio visual di lantai II gedung UPT Perpustakaan. Tersedianya layanan ini memiliki tujuan agar pengguna dapat mengurangi kejenuhan rutinitas akademik dan menumbuhkan ide-ide kreatif.

### **Layanan hot spot area**

Layanan penyediaan *hot spot area* berupa memberikan akses wifi untuk para pemustaka di lantai I dan lantai II gedung UPT Perpustakaan.

### **3. Koleksi Perpustakaan**

Koleksi bahan pustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah koleksi tersebut sampai dengan akhir bulan Desember 2016 tercatat: Koleksi buku 24.694 judul, 48.984 eksemplar; Koleksi karya ilmiah 5.988 judul, 6.914 eksemplar; Koleksi audio visual 13.061 keping CD/DVD; Koleksi rekreatif 419 judul, 595 eksemplar; Koleksi bahan pustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

#### **Koleksi Umum**

Adalah bahan pustaka yang dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

#### **Koleksi Referensi**

Terdiri dari koleksi bahan pustaka yang berfungsi sebagai sumber informasi sekunder dan tersier, misalnya: Kamus, Ensiklopedi, Dictionary, Almanak, Handbook, Atlas, Biografi, Yearbook, Terbitan Pemerintah, serta berbagai koleksi di bidang ilmu pengetahuan. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

#### **Koleksi Reserve/Tandon**

Terdiri dari kopi pertama setiap buku teks dari setiap judul. Koleksi ini tidak dipinjamkan, berada di lantai I gedung UPT Perpustakaan.

#### **Koleksi Khusus Alm. SD Humardani**

Terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai koleksi titipan dari almarhum SD Humardani. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

#### **Koleksi Serial**

Terdiri dari terbitan berseri/berkala, seperti majalah, jurnal dan surat kabar. Koleksi ini berada di ruang referensi lantai II gedung UPT Perpustakaan



### **Koleksi Karya Akademik**

Terdiri dari karya tulis persyaratan gelar akademik, seperti deskripsi/penyajian karya, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

### **Koleksi Pandang Dengar**

Koleksi Pandang Dengar terdiri dari koleksi audio berupa kaset analog, CD audio, piringan hitam dan *open reel* yang menyajikan musik tradisi Indonesia, musik etnik, musik kontemporer, musik komposisi dan musik komersial baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan koleksi visual/audio berupa VCD, DVD, MDV, Hi 8mm, VHS dan Betamax yang menyajikan rekaman video ujian akhir maha-siswa jurusan Karawitan, Pedalangan, Tari dan Seni Rupa ISI Surakarta, rekaman video kegiatan lembaga dalam rangka pertunjukan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh ASKI, STSI dan ISI Surakarta serta rekaman video komersial baik dari dalam maupun luar negeri. Koleksi-koleksi ini berada di lantai I gedung UPT Perpustakaan.

### **Koleksi Rekreatif Baca**

Terdiri dari buku psikologi populer, buku bacaan religi, buku bacaan hobi, bacaan tentang seni, sastra baik esai dan novel, cerita pendek dan puisi, bacaan humor, sampai bacaan biografi. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

### **Koleksi Rekreatif Audio Visual**

Terdiri dari kaset/CD musik pop Indonesia, musik pop barat, musik tradisional Indonesia, musik instrumentalia, musik kerohanian. VCD/DVD ketoprak, tari-tarian Indonesia, senam, film-film Hollywood, film dokumenter dari National Geographic dll. Koleksi ini berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

### **Koleksi Khusus Hardjono Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro**

Terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai hibah koleksi dari Hardjono Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro. Koleksi ini hanya dapat dibaca di tempat, tidak dipinjamkan, berada di lantai II gedung UPT Perpustakaan.

#### **4. Peraturan Tata Tertib Perpustakaan**

Peraturan dan tata tertib UPT Perpustakaan ISI Surakarta mengatur tentang beberapa ketentuan yaitu: Jam Buka layanan perpustakaan untuk hari Senin sampai Kamis adalah jam 08.00 – 15.30 WIB. Untuk hari Jumat buka jam 08.00 – 11.00 WIB, ada jeda istirahat kemudian dilanjutkan kembali dari jam 13.00 – 16.00 WIB.

Kartu keanggotaan perpustakaan. Terbuka bagi civitas akademika ISI Surakarta, meliputi mahasiswa, dosen, dan pegawai. Dengan persyaratan: Menunjukkan Kartu Identitas yang masih berlaku (Karmas/KarPeg/SK Pengangkatan). Mengisi Formulir. Menyerahkan pas foto ukuran 2 x 3 cm berwarna sejumlah 3 (tiga) lembar. Mengikuti Sosialisasi Layanan Perpustakaan (bagi mahasiswa baru). Masa berlaku keanggotaan selama menjadi mahasiswa, dosen, dan pegawai aktif ISI Surakarta.

##### **Peraturan Kartu Khusus**

Ditujukan bagi pengguna dari luar civitas ISI Surakarta untuk dapat menggunakan fasilitas layanan yang ada di Perpustakaan ISI Surakarta. Syarat pendaftaran :

- Menunjukkan Kartu Identitas (KTP, SIM, Kartu Mahasiswa dll)
- Mengisi formulir
- Menyerahkan pas foto ukuran 2 x 3 cm berwarna sejumlah 1 (satu) lembar
- Membayar biaya administrasi sesuai ketentuan
- Masa berlaku kartu ini adalah 1 (satu) bulan sejak tanggal dikeluarkan, dan dapat diperpanjang bilamana diperlukan

##### **Peraturan Kartu Sakti**

Ditujukan bagi mahasiswa perguruan tinggi negeri yang ingin berkunjung ke perpustakaan anggota Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) mencakup wilayah Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Dengan syarat pendaftaran :

- Menunjukkan Kartu Mahasiswa yang masih berlaku
- Mengisi formulir
- Menyerahkan pas foto ukuran 2 x 3 cm berwarna sejumlah 1 (satu) lembar

- Membayar biaya administrasi sesuai ketentuan
- Masa berlaku kartu ini adalah 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan, dan dapat diperpanjang bilamana diperlukan.

### **Peraturan Pemustaka Koleksi Bahan Pustaka**

Selama memanfaatkan akses layanan koleksi bahan pustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta pemustaka perlu mengindahkan tata-tertib berikut ini:

- Dilarang memakai sandal jepit, jaket, kaos oblong, celana pendek ke dalam ruang baca
- Dilarang memakai kartu anggota orang lain
- Dilarang makan, minum dan merokok dalam ruang perpustakaan
- Dilarang mengotori, mencorat-coret, merusak bahan pustaka serta sarana yang ada
- Dilarang membuat gaduh dan mengganggu ketenangan
- Dilarang membuang sampah di sembarang tempat
- Dilarang memotret koleksi, baik sebagian atau seluruhnya
- Dilarang membawa keluar koleksi perpustakaan tanpa prosedur yang sah
- Diwajibkan menaruh tas dan jaket di *locker* penyimpanan yang sudah disediakan, terkecuali barang berharga (uang, perhiasan, HP). Bilamana terjadi kehilangan bukan tanggungjawab pihak perpustakaan
- Diwajibkan mengisi buku pengunjung

### **Peraturan Peminjaman Koleksi Bahan Pustaka**

- Peminjaman maksimal 2 (dua) buku bagi mahasiswa dan pegawai. Sedangkan dosen maksimal 3 (tiga) buku
- Lama peminjaman 1 (satu) minggu per buku bagi mahasiswa dan pegawai, dosen maksimal 1 (satu) bulan per buku
- Dapat diperpanjang masa peminjaman 1 (satu) kali
- Harus mengurus sendiri, tidak dapat diwakilkan
- Tidak memakai Kartu Anggota orang lain
- Tidak merusak, atau menghilangkan koleksi
- Keterlambatan pengembalian bahan pustaka dikenakan denda sesuai ketentuan yang berlaku

### **Peraturan Fotokopi**

Layanan fotokopi dilakukan dengan ketentuan :

- Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Tugas Akhir, dsb) yang dapat difotokopi, yakni Halaman Judul, Bab I, Bab II, Bab V, dan Daftar Pustaka
- Fotokopi akan dilakukan oleh petugas sesuai pesanan
- Hasil fotokopi dapat diambil 1 (satu) hari kerja dari waktu pemesanan
- Membayar biaya administrasi sesuai ketentuan

### **Ketentuan Khusus/Terbatas**

Guna memperluas cakupan layanan bagi sivitas akademika dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan, maka diberikan layanan peminjaman secara khusus/terbatas di UPT. Perpustakaan Pusat ISI Surakarta pada hari libur (*holiday loan*) dengan ketentuan :

- Koleksi tandon (C.1), koleksi berkala/majalah, dan koleksi rekreatif
- Waktu peminjaman 1 (satu) jam sebelum perpustakaan tutup layanan, dan harus kembali 1 (satu) jam setelah perpustakaan buka layanan
- Lama peminjaman selama hari libur
- Jumlah maksimal peminjaman 2 (dua) eksemplar
- Keterlambatan pengembalian akan dikenakan sanksi denda sesuai ketentuan, dihitung sejak 1 (satu) jam setelah perpustakaan buka layanan

### **Ketentuan Layanan Locker**

Guna meningkatkan kenyamanan dan ketertiban bagi pengguna layanan di UPT. Perpustakaan, disediakan layanan *locker* dengan ketentuan :

- Pengguna meminjam kunci locker kepada petugas
- Pengguna memberikan jaminan berupa Kartu Identitas yang masih berlaku (KTP/SIM/Kartu Mahasiswa)
- Lama peminjaman locker 1 (satu) hari kerja
- Menghilangkan kunci dikenakan sanksi denda sesuai ketentuan
- Merusakkan *locker* dikenakan sanksi denda menurut tingkat kerusakan

### **Bebas Pustaka**

Bagi mahasiswa yang akan KRS (Kartu Rencana Studi) secara *on-line*, bahwa ketentuan Bebas Pustaka ini telah terintegrasi dengan sistem akademik

SIAMA-SIPADU. Bagi mahasiswa yang telah lulus dan hendak mendaftar mengikuti wisuda dan atau mengambil ijazah wajib memiliki Surat Keterangan Bebas Pustaka dari UPT. Perpustakaan dengan persyaratan : Tidak mempunyai pinjaman buku dan tanggungan lainnya. Menyerahkan Surat Keterangan Bebas Pustaka dari Perpustakaan Fakultas/Pascasarjana. Menyerahkan karya ilmiah tercetak dan *softcopy* berformat PDF sesuai ketentuan. Mengisi Surat Pernyataan Penyerahan Hak Publikasi Karya Ilmiah. Menyerahkan sumbangan buku. Bagi mahasiswa dharmasiswa dan purna tugas persyaratan tersebut di atas tidak berlaku.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian menguraikan tentang metode menganalisis data yang telah berhasil diperoleh yaitu menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini meliputi dua bagian utama yaitu :

- i. Deskriptif data responden penelitian, yaitu memaparkan tentang karakteristik responden yang meliputi: Jenis Kelamin, Fakultas, Program Studi dan Angkatan/Tahun Masuk.
- ii. Diskripsif Instrumen Penelitian: Uji Validitas dan Reliabilitas
- iii. Deskriptif data penelitian, yaitu memaparkan atas hasil jawaban responden dari kuesioner penelitian yang disajikan dalam tabel kemudian diinterpretasikan dan dianalisis.

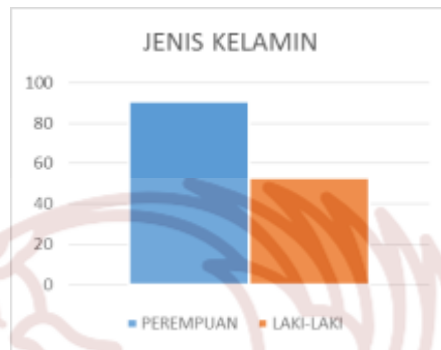
## B. Deskriptif Data Responden Penelitian

Data pemustaka yang menjadi responden berasal dari mahasiswa strata satu (S1) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel I

TABEL I  
JENIS KELAMIN RESPONDEN  
PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki- Laki (L)	53	37 %
2	Perempuan (P)	91	63 %
Jumlah		144	100 %

Dari Tabel I di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pemustaka Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan, yaitu 91 responden (63%), sedangkan untuk laki-lakinya 53 responden (37%).



GRAFIK 1.  
JENIS KELAMIN RESPONDEN  
PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

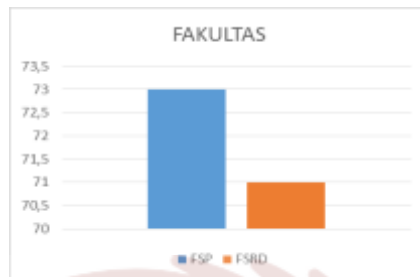
Tabel I menunjukkan bahwa pemustaka di ISI Surakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas pemustaka adalah perempuan. Dari sejumlah 144 orang pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta yang menjadi responden sebesar 63% adalah perempuan sedangkan responden laki-laki sebesar 37% dari jumlah seluruh responden.

TABEL II  
FAKULTAS RESPONDEN  
PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

No	FAKULTAS	Jumlah	Prosentase (%)
1	Seni Pertunjukan (FSP)	73	51 %
2	Seni Rupa dan Desain (FSRD)	71	49 %
Jumlah		144	100 %

Dari Tabel II di atas, menunjukkan bahwa responden yang berkunjung ke UPT Perpustakaan ISI Surakarta telah mencakup kedua fakultas yang ada, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Pemustaka dari FSP sejumlah 73 responden, sedangkan dari FSRD sejumlah 71 responden, sehingga dapat dikatakan bahwa dari dua fakultas yang ada di ISI

Surakarta secara umum semua mahasiswa telah terwakili. Bahkan, bila melihat dari data tersebut pemustaka kedua fakultas nyaris seimbang secara sempurna.



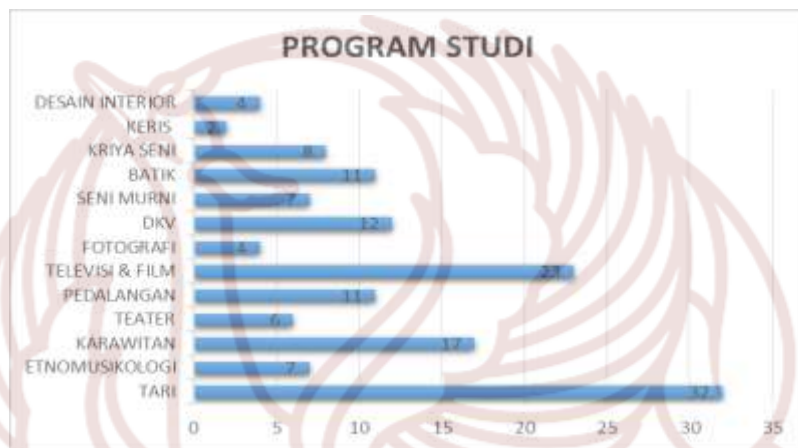
GRAFIK 2.  
RESPONDEN BERDASARKAN FAKULTAS

Dari diagram dan grafik di atas dapat menggambarkan bahwa pemustaka layanan UPT Perpustakaan ISI Surakarta telah diakses atau dimanfaatkan oleh mahasiswa dari kedua fakultas yang ada, baik mahasiswa FSP maupun mahasiswa FSRD. Secara berimbang mereka semua telah menjadi pemustaka yang mau memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan studi mereka masing-masing.

TABEL III  
PROGRAM STUDI RESPONDEN  
PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

No	Program Studi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Seni Tari	32	22
2	Etnomusikologi	7	5
3	Karawitan	17	12
4	Teater	6	4
5	Pedalangan	11	8
6	Televisi dan Film	23	16
7	Fotografi	4	3
8	Desain Komunikasi Visual	12	8
9	Seni Murni	7	5
10	Batik	11	8
11	Kriya Seni	8	5
12	Keris dan Senjata Tradisional	2	1
13	Desain Interior	4	3
Jumlah		144	100 %

Tabel III memperlihatkan sebaran atau komposisi responden penelitian disigi dari atribut program studi yang sedang dijalani oleh pemustaka. Secara umum dapat dibaca bahwa responden terbanyak berasal dari prodi Seni Tari sebanyak 32 pemustaka menempati 22% responden. Kemudian dari prodi Televisi dan Film berada di urutan kedua dengan jumlah 23 pemustaka atau 16% responden; disusul prodi Karawitan dengan 17 pemustaka menempati 12% responden.



GRAFIK 3.  
RESPONDEN BERDASAR PRODI

Sedang untuk gambaran mengenai tahun masuk atau angkatan pemustaka yang menjadi responden dalam penelitian dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL IV  
TAHUN MASUK/ANGKATAN RESPONDEN  
PEMUSTAKA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

No	Tahun Masuk/Angkatan	Jumlah	Prosentase (%)
1	2010	5	3
2	2011	5	3
3	2012	5	3
4	2013	12	8
5	2014	26	8
6	2015	67	46
7	2016	4	3
8	2017	11	8
9	2018	9	6
Jumlah		144	100 %



Tabel IV memberikan gambaran tentang sebaran atau komposisi responden penelitian disigi dari tahun masuk/angkatan para pemustaka. Secara umum dapat dibaca bahwa responden terbanyak berasal dari tahun masuk/angkatan 2015 sebanyak 67 pemustaka menempati 46% responden. Kemudian dari tahun masuk/angkatan 2014 berada di urutan kedua dengan jumlah 26 pemustaka atau 18% responden; disusul dari tahun masuk/angkatan 2017 dengan 11 pemustaka menempati 8% responden.



GRAFIK 4.  
RESPONDEN BERDASAR TAHUN MASUK/ANGKATAN

## 2. Diskripsi Instrumen Penelitian: Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah diperoleh data, maka terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan analisis. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan sampel 144 responden dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

TABEL V  
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS VARIABEL PEMANFAATAN KAMERA DIGITAL

Butir	R	R tabel	Sig	Keterangan
Item_1	0,897	0,1637	0,000	Valid
Item_2	0,947	0,1637	0,000	Valid
Item_3	0,953	0,1637	0,000	Valid
Item_4	0,949	0,1637	0,000	Valid
Item_5	0,945	0,1637	0,000	Valid
Item_6	0,943	0,1637	0,000	Valid
Item_7	0,948	0,1637	0,000	Valid
Item_8	0,943	0,1637	0,000	Valid
Item_9	0,935	0,1637	0,000	Valid
Item_10	0,917	0,1637	0,000	Valid
<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>			
<b>0,981</b>	<b>Reliabel</b>			

Pertanyaan variabel Pemanfaatan Kamera Digital memiliki sepuluh (10) butir pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas seluruh item pertanyaan adalah valid dengan nilai tingkat signifikan  $< 0,05$ . Sehingga item pertanyaan yang layak untuk dianalisis sebanyak 10 pertanyaan, atau dengan kata lain seluruh item pertanyaan adalah memiliki validitas. Kemudian untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis reliabilitas diperoleh besarnya koefisien reliabilitas Alpha = 0,981. Oleh karena nilai Cronbach Alpha  $> 0,60$  maka variabel Pemanfaatan Kamera Digital dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk dianalisis.

### **3. Deskripsi Data Penelitian**

Bagian ini menguraikan data hasil penelitian dari jawaban lembar kuesioner yang diberikan oleh para responden. Deskripsi ini terdiri dari masing-masing variabel penelitian yaitu: pertama tentang kepemilikan kamera digital; kedua tentang pemanfaatan kamera digital; dan ketiga tentang disrupsi kamera digital. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

#### **Variabel Kepemilikan Kamera Digital**

##### **1) Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, prosumer, mirrorless, DSLR, kamera *smartphone/handphone*)**

Dari indikator saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, prosumer, mirrorless, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta pada variabel kepemilikan kamera digital dapat dilihat pada Tabel VI menunjukkan bahwa: 18 (12%) responden menjawab sangat setuju, 46 (32%) responden menjawab setuju, 23 (16%) responden menjawab kurang setuju, 54 (38%) responden menjawab tidak setuju dan 3 (3%) responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,6875 yaitu berada pada rentang 2,60 – 3,40 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, prosumer, mirrorless, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) dengan tingkat sedang.

TABEL VI  
SAYA MEMILIKI BEBERAPA MACAM KAMERA DIGITAL (KAMERA SAKU, PROSUMER, MIRRORLESS, DSLR, KAMERA SMARTPHONE/HANDPHONE)

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
1	Sangat Tidak Setuju	1	3	2%	3	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	54	38%	108	
	Kurang Setuju	3	23	16%	46	$X = \frac{431}{144}$
	Setuju	4	46	32%	184	
	Sangat Setuju	5	18	12%	90	
JUMLAH			144	100%	431	2,993

**2) Saya memiliki kamera *smartphone* / *handphone* saja**

Dari indikator saya memiliki kamera *smartphone* / *handphone* saja pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta pada variabel kepemilikan kamera digital dapat dilihat pada Tabel VII menunjukkan bahwa, menunjukkan bahwa: 46 (32%) responden menjawab sangat setuju, 34 (24%) responden menjawab setuju, 44 (31%) responden menjawab kurang setuju, 18 (12%) responden menjawab tidak setuju dan 2 (1%) responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,722 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memiliki memiliki kamera *smartphone* / *handphone* saja dengan tingkat yang tinggi.

TABEL VII  
SAYA MEMILIKI KAMERA SMARTPHONE / HANDPHONE SAJA

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
2	Sangat Tidak Setuju	1	2	2%	2	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	18	37%	36	
	Kurang Setuju	3	44	16%	132	$X = \frac{536}{144}$
	Setuju	4	34	32%	136	
	Sangat Setuju	5	46	13%	230	
JUMLAH			144	100%	536	3,722

### 3) Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah

Dari indikator Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta pada variabel kepemilikan kamera digital dapat dilihat pada Tabel VIII menunjukkan bahwa, menunjukkan bahwa: 10 (7%) responden menjawab sangat setuju, 45 (31%) responden menjawab setuju, 47 (33%) responden menjawab kurang setuju, 29 (20%) responden menjawab tidak setuju dan 13 (9%) responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,069 yaitu berada pada rentang 2,60 – 3,40 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah” dengan tingkat yang sedang.

TABEL VIII  
SAYA MEMILIKI KAMERA SEJAK USIA SEKOLAH

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
3	Sangat Tidak Setuju	1	13	9%	13	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	29	20%	58	
	Kurang Setuju	3	47	33%	141	$X = \frac{442}{144}$
	Setuju	4	45	31%	180	
	Sangat Setuju	5	10	7%	50	
JUMLAH			144	100%	442	3,069

Dari variabel tingkat kepemilikan kamera digital oleh pemustaka di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat dinyatakan bahwa tingkat kepemilikan kamera digital pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta semua memiliki kamera digital, hal ini dapat dilihat berdasarkan pada 3 (tiga) pernyataan di atas bahwa :

- a. Pemustaka memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone / handphone*), sebagaimana dinyatakan sebanyak 38% responden tidak setuju. Merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,069 berada pada rentang 2,60 – 3,40 berarti tingkat yang sedang.

- b. Pemustaka memiliki kamera *smartphone* / *handphone* saja sebagaimana dinyatakan sebanyak 32% responden sangat setuju. Merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,722 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.
- c. Pemustaka memiliki kamera digital sejak usia sekolah sebanyak 33% responden menjawab kurang setuju merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,069 berada pada rentang 2,60 – 3,40 berarti tingkat yang sedang.

**Variabel Pemanfaatan Kamera Digital**

**1) Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya.**

Dari indikator saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya pada variabel pemanfaatan kamera digital oleh responden pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta penemuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel IX di bawah ini:

TABEL IX  
SAYA MEMOTRET INFORMASI *MAIN IDEA* (IDE UTAMA, TOPIK BAHASAN, KONSEP, TEORI, URAIAN TAMBAHAN, IDE PENDUKUNG) SEBAGAI CARA MENCATATNYA

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	ΣX	MEAN
4	Sangat Tidak Setuju	1	1	1%	1	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	9	6%	18	
	Kurang Setuju	3	34	24%	102	$X = \frac{549}{144}$
	Setuju	4	72	50%	288	
	Sangat Setuju	5	28	19%	140	
JUMLAH			144	100%	549	3,812

Dari tabel IX di atas bisa diketahui bahwa 1 (1%) responden menjawab sangat tidak setuju, 9 (6%) responden menjawab tidak setuju, 34 (24%) responden menjawab kurang setuju, 72 (50%) responden menjawab setuju, dan 28 (19%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,812 yaitu

berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya” dengan tingkat yang tinggi.

**2) Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.**

Dari indikator saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya pada variabel pemanfaatan kamera digital oleh responden pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel X di bawah ini:

TABEL X  
SAYA MEMOTRET INFORMASI *SUPPORTING DETAILS* (PENGARANG, JUDUL, PENERBIT, TAHUN TERBIT, COVER BUKU, KATA KUNCI, DAFTAR ISI, DAFTAR PUSTAKA, SINGKATAN ATAU SIMBOL) SEBAGAI CARA MENCATATNYA

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\Sigma X$	MEAN
5	Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0	$X = \frac{\Sigma X}{N}$
	Tidak Setuju	2	10	7%	20	
	Kurang Setuju	3	17	12%	51	$X = \frac{577}{144}$
	Setuju	4	79	55%	316	
	Sangat Setuju	5	38	26%	190	
JUMLAH			144	100%	577	4,006

Dari tabel X di atas bisa diketahui bahwa 10 (7%) responden menjawab tidak setuju, 17 (12%) responden menjawab kurang setuju, 79 (55%) responden menjawab setuju, dan 38 (26%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 4,006 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya” dengan tingkat yang tinggi.

**3) Memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya.**

Dari indikator saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya pada variabel pemanfaatan kamera digital oleh responden/pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel XI di bawah ini:

TABEL XI  
SAYA MEMOTRET INFORMASI *SUMMARIES* (RINGKASAN, ABSTRAK, KESIMPULAN, PENUTUP) SEBAGAI CARA MENCATATNYA

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
6	Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	11	8%	22	
	Kurang Setuju	3	33	23%	99	$X = \frac{547}{144}$
	Setuju	4	74	51%	296	
	Sangat Setuju	5	26	18%	130	
JUMLAH			144	100%	547	3,798

Dari tabel XI di atas bisa diketahui bahwa 11 (8%) responden menjawab tidak setuju, 33 (23%) responden menjawab kurang setuju, 74 (51%) responden menjawab setuju, dan 26 (18%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,798 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya” dengan tingkat yang tinggi.

Dari variabel pemanfaatan kamera digital oleh responden / pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta, dapat dilihat berdasarkan pada 3 (tiga) pernyataan di atas bahwa :

- a. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatat-nya sebanyak 50% responden menjawab setuju. Merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,812 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.

- b. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya sebanyak 55% responden menjawab setuju. Merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 4,006 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.
- c. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya sebanyak 51% responden menjawab setuju. Merupakan nilai teratas, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,798 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.

### Variabel Deskripsi Disrupsi Kamera Digital

#### 1) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*).

Untuk indikator: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*) pada variabel disrupsi kamera digital oleh responden/pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel XII di bawah ini:

TABEL XII  
BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH MUDAH (*SIMPLER*)

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
7	Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	5	3%	10	
	Kurang Setuju	3	23	16%	69	$X = \frac{595}{144}$
	Setuju	4	74	50%	296	
	Sangat Setuju	5	44	31%	220	
JUMLAH			144	100%	595	4,131

Dari tabel XII di atas bisa diketahui bahwa 5 (3%) responden menjawab tidak setuju, 23 (16%) responden menjawab kurang setuju, 74 (50%) responden menjawab setuju, dan 44 (31%) responden menjawab sangat setuju sehingga



menghasilkan rata-rata 4,131 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” dengan tingkat yang tinggi.

**2) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*).**

Untuk indikator: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*) pada variabel disrupsi kamera digital oleh responden/pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel XIII di bawah ini:

TABEL XIII

BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI LEBIH MURAH (*CHEAPER*)

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
8	Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	10	7%	20	
	Kurang Setuju	3	19	13%	57	$X = \frac{569}{144}$
	Setuju	4	83	58%	332	
	Sangat Setuju	5	32	22%	160	
JUMLAH			144	100%	569	3,951

Dari tabel XIII di atas bisa diketahui bahwa 10 responden menjawab tidak setuju, 39 responden menjawab kurang setuju, 83 responden menjawab setuju, dan 32 responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,951 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*)” dengan tingkat yang tinggi.

**3) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*).**

Untuk indikator: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*) pada variabel disrupsi kamera digital oleh responden/ pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel XIV di bawah ini:

TABEL XIV  
BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL MENJADI  
LEBIH TERJANGKAU (*ACCESSIBLE*)

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
9	Sangat Tidak Setuju	1	1	1%	1	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	4	3%	8	
	Kurang Setuju	3	24	16%	72	$X = \frac{573}{144}$
	Setuju	4	83	58%	332	
	Sangat Setuju	5	32	22%	160	
JUMLAH			144	100%	573	3,979

Dari tabel XIV di atas bisa diketahui bahwa 1 (1%) responden menjawab sangat tidak setuju, 4 (3%) responden menjawab tidak setuju, 24 (16%) responden menjawab kurang setuju, 83 (58%) responden menjawab setuju, dan 32 (22%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,979 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*)” dengan tingkat yang tinggi.

**4) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*).**

Untuk indikator: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*) pada variabel disrupsi kamera digital oleh responden/pemustaka Perpustakaan ISI Surakarta temuan data penelitian dapat dilihat pada Tabel XV di bawah ini:

TABEL XV  
BAGI SAYA MENCATAT INFORMASI DENGAN KAMERA DIGITAL  
MENJADI LEBIH CEPAT (*FASTER*)

NO	KATEGORI	SKOR	N	(%)	$\sum X$	MEAN
10	Sangat Tidak Setuju	1	0	0%	0	$X = \frac{\sum X}{N}$
	Tidak Setuju	2	3	2%	6	
	Kurang Setuju	3	14	10%	42	$X = \frac{508}{144}$
	Setuju	4	75	52%	300	
	Sangat Setuju	5	52	36%	160	
JUMLAH			144	100%	508	3,527

Dari tabel XV di atas bisa diketahui bahwa 3 (2%) responden menjawab tidak setuju, 14 (10%) responden menjawab kurang setuju, 75 (52%) responden menjawab setuju, dan 52 (36%) responden menjawab sangat setuju sehingga menghasilkan rata-rata 3,527 yaitu berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti responden menilai pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” dengan tingkat yang tinggi.

Dari variabel disrupsi kamera digital pada pemustaka di Perpustakaan ISI Surakarta dapat dinyatakan bahwa disrupsi kamera digital bagi pemustaka memiliki deskripsi sebagaimana terlihat kepada 4 (empat) pernyataan di atas yaitu:

- a. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*) sebanyak 50% responden menjawab setuju. Merupakan jumlah terbanyak, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 4,131 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.
- b. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*) sebanyak 58% responden menjawab setuju. Merupakan jumlah terbanyak, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,951 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.
- c. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*) sebanyak 58% responden menjawab setuju. Merupakan jumlah terbanyak, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,979 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.
- d. Pemustaka yang menjawab pertanyaan: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*) sebanyak 52% responden menjawab setuju. Merupakan jumlah terbanyak, adapun nilai sebagai indikator menunjukkan nilai 3,527 berada pada rentang 3,40 – 4,20 berarti tingkat yang tinggi.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini peneliti akan merangkum hasil penelitian yang diperoleh dari seluruh sampel yang berjumlah 144 responden yang merupakan pemustaka UPT Perpustakaan ISI Surakarta berdasarkan pada variabel penelitian serta indikator tiap variabel yang semuanya berjumlah sebanyak 10 item pertanyaan atau indikator.

Langkah awal untuk mengetahui Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta, maka melakukan perhitungan menggunakan *grand mean*, setelah sebelumnya diketahui nilai *mean* dari 10 butir pernyataan kuesioner. Nilai *grand mean* akan disajikan dalam bentuk tabel, yaitu dengan cara mengelompokkan masing-masing pernyataan ke dalam kelompok subvariabel dan variabelnya. Di bawah ini adalah hasil analisis deskriptif menggunakan rumus *mean* dan *grand mean* dari indikator, subvariabel serta variabel dari Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta :

TABEL XVI.  
MEAN DAN GRAND MEAN PEMANFAATAN KAMERA DIGITAL OLEH PEMUSTAKA DI UPT PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

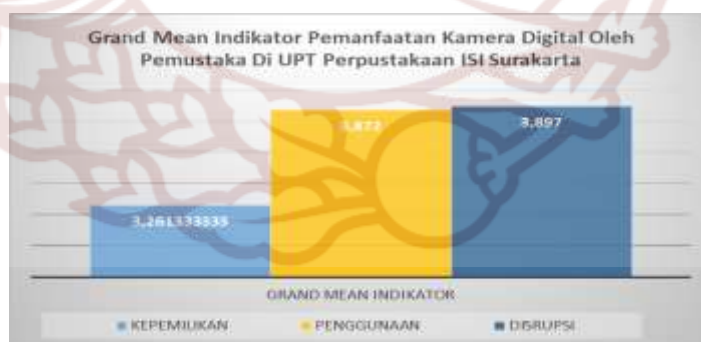
NOMOR INDIKATOR	MEAN	SUBVARIABEL	GRAND MEAN SUBVARIABEL	GRAND MEAN
1.	2,993	Kepemilikan Kamera Digital	3,261	<b>3,6768</b>
2.	3,722			
3	3,069			
4.	3,812	Pemanfaatan Kamera Digital	3,872	
5.	4,006			
6.	3,798			
7.	4,131	Disrupsi Kamera Digital	3,897	
8.	3,951			
9.	3,979			
10.	3,527			



Grafik 5.  
Mean Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Dari tabel XVI dan grafik 5 di atas bisa diketahui bahwa nilai *mean* dari masing-masing pernyataan mewakili nilai *mean* dari subvariabelnya karena pada subvariabel Pemanfaatan Kamera Digital sebagian besar masing-masing subvariabel memiliki tiga butir pernyataan. Hanya terdapat 1 subvariabel yang memiliki pernyataan yang lebih dari 3 yaitu subvariabel “Disrupsi Kamera Digital” yang memiliki 4 pernyataan; subvariabel ini memperoleh nilai *mean* 3,897 yang berada pada rentang 3,40 – 4,20 yang berarti memperoleh nilai tinggi. Hasil perhitungan *grand mean* pada Pemanfaatan Kamera Digital adalah 3,6768 yang berada pada rentang skala 3,40 – 4,20 yang berarti memiliki tingkat yang tinggi.

Pada 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan Pemanfaatan Kamera Digital, diketahui bahwa skor tertinggi terdapat pada indikator Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*) yaitu 4,131 (tinggi). Namun terdapat juga beberapa indikator yang mendapatkan skor di bawah rata-rata 3,6768 yaitu: 1) “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*) 2,993 skor. 2) “Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah” 3,069 skor. 3) Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*) 3,527 skor.



Grafik 6.  
Grand Mean Indikator Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta

### Interpretasi Data

Perpustakaan perlu memperhatikan hadirnya teknologi teknologi baru yang terus berubah. Teknologi menjadi semacam variabel yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Saat ini pemustaka telah terbiasa dengan teknologi terbaru, seperti

teknologi *mobile* yang bisa menyertai ke manapun ia pergi. Arti kata *mobile* sendiri memiliki makna yang cukup banyak. *Mobile* artinya dapat bergerak atau dapat digerakkan dengan bebas dan mudah. *Mobile* dapat pula diartikan sebuah benda yang berteknologi tinggi dan dapat bergerak tanpa menggunakan kabel, seperti *smartphone*, PDA, tablet, dan bisa juga tweet.

Transformasi secara umum merupakan perubahan struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa kembali ke bentuk semula. Transformasi bisa berkaitan dengan: pemustaka, layanan, fasilitas TIK, SDM/pustakawan, maupun fungsi & nilai tambah. Kaitannya dengan perpustakaan, maka kiranya menjadi suatu keharusan bagi pustakawan untuk memperhatikan hadirnya teknologi untuk meningkatkan layanan perpustakaan.

Hal ini disebabkan karena pemustaka lebih senang memanfaatkan internet untuk akses langsung melalui berbagai koneksi internet. Apalagi aplikasi pada perangkat yang mereka miliki sudah semakin canggih, mudah dipergunakan dan banyak digemari pemustaka. Perangkat *gadget* yang namanya seperti: *IPhone* dan android sudah menjadi kebutuhan pemustaka di era sekarang. Walaupun ada juga yang hanya sebagai gaya hidup (*life style*) agar tidak ketinggalan jaman ataupun motivasi lainnya agar diterima di lingkungannya.

Dengan demikian, aspek trend perilaku pemustaka yang berubah mengakibatkan suatu keharusan digunakannya fasilitas untuk mendukung layanan perpustakaan. Evolusi informasi juga nampak pada perubahan yang terjadi pada cara pemustaka mengkonsumsi informasi yang ternyata lebih menekankan adanya interaksi, baik itu manusia dengan manusia, manusia dengan komputer, maupun komputer dengan komputer.

Perubahan perpustakaan terjadi karena ada harapan dari generasi pemustaka yang baru. Perubahan juga terjadi karena adanya kemungkinan munculnya teknologi informasi yang baru. Melihat perubahan tersebut dalam penelitian Pemanfaatan Kamera Digital Oleh Pemustaka Di UPT Perpustakaan ISI Surakarta ini dari satu variabel, variabel tersebut kemudian dirinci menjadi tiga subvariabel, yaitu :

a. Kepemilikan Kamera Digital.

Dari subvariabel ini memiliki tiga indikator, ketiga indikator tersebut adalah :

1. Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*)
2. Saya memiliki kamera *smartphone/handphone* saja
3. Saya memiliki kamera digital sejak usia sekolah

Dari ketiga indikator tersebut di atas memiliki skor *grand mean* 3,246 yang masuk dalam kategori sedang. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan “Saya memiliki kamera *smartphone/handphone* saja” dengan nilai 3,722. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan “Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/ hand-phone*) dengan nilai 2,933.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa pemustaka dalam kepemilikan kamera digital termasuk dalam kategori sedang. Para pemustaka rata-rata hanya memiliki jenis kamera *smartphone* atau *handphone* saja. Sedangkan pemustaka yang memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone* termasuk dalam kategori rendah atau hanya sedikit saja.

#### b. Pemanfaatan Kamera Digital.

Dari sub variabel ini memiliki tiga indikator, ketiga indikator tersebut adalah :

1. Saya memotret informasi *main idea* (ide utama, topik bahasan, konsep, teori, uraian tambahan, ide pendukung) sebagai cara mencatatnya
2. Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya.
3. Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya.

Dari ketiga indikator tersebut di atas memiliki skor *grand mean* 3,872 yang masuk dalam kategori tinggi. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan “Saya memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit,

cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya” dengan nilai 4,006. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan “Saya memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya” dengan nilai 3,798.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa pemustaka dalam Pemanfaatan Kamera Digital termasuk dalam kategori tinggi. Para pemustaka memanfaatkan kamera digital untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya”. Para pemustaka sudah terbiasa dengan kamera digital sebagai pengganti alat tulis untuk mencatat informasi. Hal ini dilakukan karena dengan kamera digital bisa digunakan secara praktis untuk mencatat informasi. Selain alasan praktis menggunakan kamera digital, alasan yang lain adalah terbatasnya waktu berkunjung ke perpustakaan, karena para pemustaka juga harus datang dalam perkuliahan. Waktu yang sebentar tersebut tidak cukup kalau digunakan untuk mencatat. Sedangkan untuk pemustaka yang memiliki waktu yang luas, mereka menggunakan kamera digital untuk memotret informasi *summaries* (ringkasan, abstrak, kesimpulan, penutup) sebagai cara mencatatnya. Pemustaka yang memiliki waktu luas lebih banyak menyalin langsung menggunakan laptop.

### c. Disrupsi Kamera Digital.

Dari sub variabel ini memiliki empat indikator, keempat indikator tersebut adalah :

1. Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*).
2. Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih murah (*cheaper*).
3. Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*).
4. Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*).

Dari keempat indikator tersebut di atas memiliki skor *grand mean* 3,897 yang masuk dalam kategori tinggi. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan “Bagi



saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*)” dengan nilai 4,131. Sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan “Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih cepat (*faster*)” dengan nilai 3,527.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa pemustaka dalam Disrupsi Kamera Digital, termasuk dalam kategori tinggi. Bergesernya para pemustaka dalam memanfaatkan kamera digital untuk mencatat informasi karena lebih mudah (*simpler*) dan lebih terjangkau (*accessible*) menjadi alasan utama dibanding kedua alasan lainnya. Karena kamera digital selalu dalam gengaman mereka. Kemana pun mereka pergi selalu membawa *smartphone* yang sudah tertanam dengan kamera digital. Bahkan kini semakin dimanjakan dengan berbagai aplikasi pencatat digital, seperti Evernote, Gnote, ColorNote dsb. Sehingga memudahkan pemustaka untuk membuat catatan informasi dengan mendayagunakan perangkat ponsel mereka.

Disamping itu, hal tersebut dilakukan karena biaya fotokopi di perpustakaan lebih mahal daripada biaya fotokopi di luar perpustakaan. Informasi yang ada di dalam lembaran buku tidak semua diambil atau disalin, umumnya pemustaka memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. Dengan kamera digital pemustaka dapat memilih informasi yang akan digunakan sesuai kebutuhan mereka. Kamera digital yang digunakan dalam untuk memotretpun tidak harus dengan harga yang mahal. Kamera tersebut bisa langsung dari HP atau android yang dimiliki oleh pemustaka. Memakai kamera digital bagi pemustaka dalam menyalin konten informasi juga dirasa lebih cepat.

Budaya visual merupakan sesuatu yang berhubungan visual yang didalamnya berisikan tentang kebiasaan atau tradisi manusia yang sengaja atau tidak sengaja dibentuk oleh manusia, biasanya budaya visual pemustaka dapat dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan sebuah teknologi yang berupa multimedia. Perkembangan budaya visual tentunya akan terus berkembang, dan pasti akan ada perbedaan disetiap jamannya.

Sebenarnya dampak teknologi sendiri dapat dirasakan dilingkungan masyarakat baik positif maupun negatifnya, tapi terkadang masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Teknologi sendiri sebenarnya sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dan teknologi sendiri dapat memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih, mengendalikan kontrol, dan tidak dipungkiri juga dapat memberikan penghematan secara materi kepada masyarakat.

Dampak positif bagi pemustaka antara lain dapat mengeksplorasi kegiatan memotret secara luas, sekarang cara memotret pada pemustaka tidak lagi kaku, saat ini banyak sekali bermunculan cara mengekspresikan dalam memotret seperti *selfie*, memotret makanan, foto *traveling*, dan *citizen journalist*. Dalam hal informasi bagi pemustaka dapat digunakan untuk memotret gambar maupun informasi yang terdapat dalam buku. Selain bermanfaat sebagai dokumentasi pribadi, kegiatan ini juga bisa menghasilkan uang sebagai penghasilan tambahan.

Dengan adanya perubahan dan pergeseran dalam dunia teknologi dan pelayanan perpustakaan. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki. Aturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa disesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar UU HAKI yang berlaku.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian berjudul *Pemanfaatan Kamera Digital oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta* ini berangkat dengan tiga buah pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimanakah kepemilikan kamera digital pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta? *Kedua*, Bagaimanakah penggunaan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta? *Ketiga*, Bagaimanakah disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta? Ketiga pertanyaan ini kemudian dibangun sebagai variabel yang selanjutnya dikembangkan menjadi 10 (sepuluh) indikator dan dituangkan kedalam instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan kepada responden. Dalam pengukuran reliabilitas instrumen ini menghasilkan nilai koefisien alpha  $0,981 > 0,60$  r tabel yang bermakna reliabel dengan tingkat yang tinggi.

Populasi penelitian adalah seluruh pemustaka UPT Perpustakaan yang aktif dan berstatus mahasiswa strata satu (S1) jumlahnya sebanyak 1.443 pemustaka dan yang menjadi sampel atau responden penelitian sebanyak 144 pemustaka. *Grand Mean* penelitian yang merupakan perpaduan dari 10 indikator dengan nilai jawaban dari 144 responden adalah 3,6768 yang berada pada rentang skala 3,40 – 4,20 yang berarti memiliki tingkat yang tinggi. Nilai tertinggi adalah pada indikator ketujuh yaitu 4,131 dengan pernyataan: Bagi saya mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*). Sementara nilai terendah ada pada indikator pertama yaitu 2,993 dengan pernyataan: Saya memiliki beberapa macam kamera digital (kamera saku, *prosumer*, *mirrorless*, DSLR, kamera *smartphone/handphone*).

Selanjutnya dari sejumlah data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kepemilikan kamera digital dari pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta mayoritas adalah memiliki kamera *smartphone / handphone* saja. Yang memiliki beberapa macam kamera digital hanya sebagian kecil saja. Sementara sejak kapan

mereka memiliki kamera digital umumnya merasa enggan untuk mengungkapkannya. Mengenai penggunaan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta paling menonjol adalah untuk memotret informasi *supporting details* (pengarang, judul, penerbit, tahun terbit, cover buku, kata kunci, daftar isi, daftar pustaka, singkatan atau simbol) sebagai cara mencatatnya. Daripada untuk memotret informasi *main idea* dan atau memotret informasi *summaries*; hal ini dapat diartikan bahwa pemustaka umumnya hanya membuat catatan kecil atau sederhana untuk membantu mengingat detail dari judul buku, pengarang, tahun terbit dsb.

Terkait dengan disrupsi kamera digital terhadap pencatatan informasi pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta sebagai alasan utama atau yang paling menonjol adalah bahwa bagi mereka mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih mudah (*simpler*). Disusul oleh alasan mencatat informasi dengan kamera digital menjadi lebih terjangkau (*accessible*). Sementara alasan lebih murah (*cheaper*) dan lebih cepat (*faster*) adalah faktor disrupsi yang menyertai kemudian setelah dua alasan utama diatas. Ini memiliki makna atau bisa ditafsirkan bahwa para pemustaka dalam pemanfaatan kamera digital cukup selektif memiliki kecermatan yang patut dihargai. Pemustaka tidak asal cepat dan murah saja dalam membuat catatan namun lebih memiliki kemudahan dan keterjangkauan hal ini dapat dimaklumi karena fenomena sekarang kamera digital selalu dalam gengaman mereka. Kemana pun mereka pergi selalu membawa *smartphone* yang sudah tertanam dengan kamera digital.

## **B. Saran**

Dengan adanya perubahan dan pergeseran dalam dunia teknologi khusus berkaitan dengan pemanfaatan kamera digital oleh pemustaka di UPT Perpustakaan ISI Surakarta, hal ini perlu mendapatkan perhatian dan antisipasi positif dari sisi manajemen layanan perpustakaan. Perpustakaan dengan pemustaka wajib saling mendukung untuk terciptanya ekosistem perpustakaan yang berkembang dan berkesinambungan secara nyaman; perpustakaan memiliki regulasi sementara pemustaka memiliki aspirasi. Pemustaka memiliki kebebasan dalam menyalin informasi melalui memotret dengan kamera digital yang dimiliki.

Aturan atau tata tertib tentang pelarangan menggunakan kamera dalam perpustakaan tentunya bisa diselaraskan dengan perkembangan teknologi saat ini. Yang perlu ditekankan kepada pemustaka adalah bagaimana menggunakan kamera digital di perpustakaan tanpa melanggar UU HAKI yang berlaku. Sehingga pemustaka tidak merasa adanya pembatasan terhadap kebebasan ekspresi gaya hidup yang selaras dengan perkembangan teknologi. Disamping itu regulasi layanan perpustakaan pun tetap mengacu dan mengindahkan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.[]



## DAFTAR ACUAN

### Daftar Pustaka

- Aliaji, Salman dan Harjoko, Agus. 2013. Identifikasi Barcode pada Gambar yang Ditangkap Kamera Digital Menggunakan Metode JST. Dalam *Jurnal IJCCS*, Vol.7, No.2, July 2013, pp. 121~132.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional, Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Perguruan Tinggi, SNI 7330:2009.
- Balai Pustaka. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carmines, E.G., dan R.A. Zeller. 2006. *Reliability and Validity Assessment*. California: Sage Publications.
- Chowdhury, G. G. 2006. *Introduction to Modern Information Retrieval*. London: Facet Publishing
- Christianto, Adi Wahyu dan Kaelani, Yusuf. 2013. Mengukur Kecepatan dan Kercepatan Gerak Kaki Manusia Menggunakan Kamera Digital. Dalam *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 2, No. 3
- Cooper, H.M. 2007. *Integrated Research: A Guide for Literature Reviews*. 2<sup>nd</sup> Edition. California: Sage Publications.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Burke and Christensen, Larry. 2000. *Educational Research: Quantitative and Qualitative Approach*. USA: A Pearson Educational Company.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hob Jadi Profesional*. Yogyakarta: Andi
- McKee, Bob. 1989. *Planning Library Service*. London: Clive Bingley
- Mursyid, Moh. 2015. *Pustakawan dan Media Massa: dari interaksi ke dokumentasi*. Yogyakarta: Ladang Kata
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiyono, Joko. 2018. Jelalatan. Dalam harian *Solopos* 8 Desember 2018

- Simorangkir, Carles Victor Natalius; Hardyanto, Wahyu dan Hartono. 2015. Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Materi Gerak dengan Memanfaatkan Kamera Digital Sebagai Media Pembelajaran. Dalam *Journal of Innovative Science Education* 4 (2).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

### Sumber Internet

- Aliya, Nadira. *Sejarah Kamera: Perkembangan Kamera Fotografi dari Masa ke Masa* diakses dari <https://www.foldertekno.com/sejarah-kamera/> pada 8 April 2019.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kamera\\_digital](https://id.wikipedia.org/wiki/Kamera_digital) diakses pada Jumat, 22 Maret 2019
- <https://jalantikus.com/gadgets/kamera-digital-vs-kamera-smartphone/> diakses pada Rabu, 17 Juli 2019
- [https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media) diakses pada Jumat, 22 Maret 2019.
- <https://inet.detik.com/fotostop-news/d-1849826/kamera-ponsel-vs-kamera-poket-lebih-pilih-mana> Rabu, 17 Juli 2019
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek voor Indonesie*) diambil dari [eodb.ekon.go.id](http://eodb.ekon.go.id) > download > peraturan > lainlain > lainlain > KUHPer pada Jumat, 22 Maret 2019
- <https://www.yangcanggih.com/2011/08/21/perbedaan-antara-sensor-gambar-ccd-dan-cmos-di-kamera-digital/> diakses pada 3 Oktober 2019

## LAMPIRAN

